

*il. Saguti Suncabura*

# **HORISON**

**MAJALAH SASTRA**

**8**

Agustus 1977 Tahun XII



## JAWA TIMUR :

- |              |                    |
|--------------|--------------------|
| 1. SURABAYA  | : T.B. GRAMEDIA    |
| 2. SURABAYA  | : C.V. BIDAS       |
| 3. SURABAYA  | : T.B. SARI AGUNG  |
| 4. BONDOWOSO | : HARIYANTO        |
| 5. NGAWI     | : CATUR DARMA      |
| 6. JEMBER    | : T.B. SUMBER ILMU |
| 7. MALANG    | : T.B. BRAWIDJAJA  |
| 8. MALANG    | : BUDHY & BROTHERS |
| 9. KEDIRI    | : S. SUTJIPTO      |

- Jl. Basuki Rakhmad No. 95
- Jl. Kapasan No. 19
- Jl. Tunjungan No. 5
- Jl. Wahid Hasyim I/2
- Jl. Csbean Utara II/40 - Ketanggi
- Jl. Supratman No. 2 E.
- Jl. Basuki Rakhmad No. 11 E
- Jl. Raung No. 8
- Jl. Trunojoyo No. 69

## JAKARTA :

- |     |                   |
|-----|-------------------|
| 1.  | GANDA AGENCY      |
| 2.  | J. JABANI         |
| 3.  | DAMAI AGENCY      |
| 4.  | W. JOSOPANDOJO    |
| 5.  | MENTENG AGENCY    |
| 6.  | ENGGANO DIST.     |
| 7.  | SANGGAM AGENCY    |
| 8.  | W. DARIMAN        |
| 9.  | Drs. ZAIDAN HENDY |
| 10. | DJIK WAN          |
| 11. | HENDRATNO G       |
| 12. | SUCIPTO           |
| 13. |                   |

- Jl. Cawang Baru Tengah No. 52
- Jl. Matraman Raya No. 155 pav.
- Jl. Gunung Sahari X/46
- Jl. Gajah Mada No. 9 B
- Jl. Menteng No. 37
- Jl. Jampa Lr. 20 No. 11 - Tg. Priok
- Jl. Sam Ratulangi No. 25 pav.
- Jl. Bendungan Jago RT. 009 RW. 011
- Jl. Abd. Rahman Saleh I No. 1
- Jl. Petojo Sabangan VII No. 22
- Jl. Krekot Raya No. 23
- Jl. Menteng Sukabumi I No. 12

## TOKO BUKU JAKARTA :

- |     |                    |
|-----|--------------------|
| 1.  | T.B. Horison       |
| 2.  | T.B. Tropen        |
| 3.  | T. B. Gunung Agung |
| 4.  | BPK Gunung Mulia   |
| 5.  | T.B. FAUZIE        |
| 6.  | T.B. TINTA MAS     |
| 7.  | T.B. TAMADUN       |
| 8.  | T.B. JEMBATAN      |
| 9.  | SARI AGUNG         |
| 10. | T.B. KAMI          |
| 11. | T.B. ISNAENI       |
| 12. | T.B. GRAMEDIA      |
| 13. | T.B. BAKTI         |
| 14. | KIOS PNKA GAMBIR   |
| 15. | T.B. KENARI        |
| 16. | T.B. MELAWAI       |
| 17. | T.B. GRAMEDIA      |
| 18. | T.B. GRAMEDIA      |

- Jl. Gereja Theresia No. 47
- Jl. Pasar Baru No. 113
- Jl. Kwitang No. 6
- Jl. Kwitang No. 22
- Jl. Kwitang No. 2
- Jl. Kramat Raya No. 60
- Jl. Kramat Raya No. 62
- Jl. Kramat Raya No. 152
- Toserba Sarinah - Jl. Thamrin
- Jl. Dr. Muwardi IV/12 - Grogol
- Jl. Kios Stasiun PNKA Kota
- Jl. Gajah Mada No. 109
- Jl. Komplek IKIP-UI Rawamangun
- Stasiun Gambir - Jl. Merdeka Timur
- Pasar Cikini Baru
- Pasar blok M - Kebayuran Baru.
- Jl. Melawai IV/13 - Kebayuran Baru.
- Jl. Pintu Air No. 72

# **HORISON**

## **MAJALAH SASTRA**

**Ketua Umum  
/ Penanggung Jawab :**

**Mochtar Lubis**

**Dewan Penasehat :**

**Ali Audah  
Arief Budiman  
Fuad Hassan  
Goenawan Mohamad  
M. T. Zen  
P. K. Ojong  
Umar Kayam  
Zaini**

**Dewan Redaksi :**

**Sapardi Djoko Damono  
H. B. Jassin  
Taufiq Ismail**

**Dibantu Oleh :**

**Hamisad Rangkuti  
Bambang Bujono**

**Ahmad Redaksi :**

**Jl. Gereja Theresia 47  
Jakarta - Pusat**

**Alamat Tata Usaha :**

**Jl. Gajah Mada 104  
PO Box 615 DAK  
Jakarta - Kota**

**Penerbit :**

**Yayasan Indonesia  
Harga Rp 150,— per-ex**

Agustus 1977 No. 8 Tahun XII

### **E S E I**

- 230 - Z a i n i — Dalam Kenangan / **Nashar**  
233 - Yang Segar, Padat dan Merangsang / **Soerjono**  
236 - Daya Jangkau Sebuah Puisi / **S. Soehariato**  
240 - Tinjauan Buku : Gebrakan Mochtar Lubis / **Pamusuk Eneste**

### **CERITA PENDEK**

- 243 - Bencana / **Putu Wijaya**  
246 - Lima Cerita Pendek oleh **Gde Winnyana**  
247 - Seorang yang Malang / **Yudhistira Ardi Noegraha**  
249 - Sholat Lebaran Kawan-an Tahanan Politik dalam Sebuah Konsentrasi / **Sides Sudyarto**  
252 - Sandiwara / **Roesdi Zaki**

### **SAJAK-SAJAK**

- 238 - Sandy Tyas, Hamid Jabbar  
239 - **F. Rahardi, Adri Darmadji**

228 - CATATAN KEBUDAYAAN

231 - KRONIK KEBUDAYAAN

255 - CATATAN KECIL

Kulit muka oleh **Ipe Ma'aruf**

Vinyet hal. 229, 242, 246, 254 oleh **Zaini**

hal. 233 oleh **Sri Warso Wahono**

hal. 237 oleh **Ipe Ma'aruf**

hal. 238, 239, 251 oleh **Noorhasyim**

hal. 244 oleh **Mh. Nadjib**

Foto hal. 232 oleh **Hardi**



Zaini telah pergi meninggalkan kita dengan tiba-tiba tidak di-sangka-sangka. Dia sedang segar bugar, dan sedang melakukan gerak lari untuk kesehatannya, ketika tiba-tiba Tuhan Yang Maha Kuasa memanggilnya ke sisiNya.

Terutama bagi majalah *H o r i s o n* dan kawan-kawan yang mengasuh majalah ini, perginya Zaini merupakan kehilangan yang amat besar. Sejak semula majalah *H o r i s o n* dilahirkan, Zaini telah meng-asuhnya. Tiada jemu-jemunya Zaini berusaha memperelok roman majalah ini. Dalam keadaan serba sulit, dia tak pernah patah hati ikut mengasuh penerbitan *H o r i s o n*.

Sebagai pelukis Zaini meninggalkan kekosongan yang besar dalam dunia seni lukis modern kita. Sebagai anggota Dewan Pekerja Harian DKJ di Taman Ismail Marzuki yang menangani segala rupa masalah seni lukis, kekosongan yang ditinggalkannya lebih besar lagi. Hal ini ternyata ketika kawan-kawannya mencoba menengok berkeliling mencari calon-calon penggantinya, dan sulit sungguh mencari pelukis dengan ciri-ciri seperti Zaini, yang bukan saja seorang seniman pelukis, akan tetapi sangat pula pandai membawa diri dengan orang lain, tua maupun muda, pembesar maupun rakyat biasa.

Ia punya sifat yang jarang bersatu dalam diri seorang seniman, yakni memiliki pula tanggung-jawab yang besar terhadap tugas-tugas yang diberikan padanya.

Zaini amat sangat besar jasanya mendorong kegiatan seni lukis bukan saja di Taman Ismail Marzuki, akan tetapi juga di luar Taman Ismail Marzuki.

Sebuah hal lagi yang menonjol pada Zaini, ialah betapa setianya dia pada seninya. Seluruh hidupnya telah diberikannya pada pekerjaan

keaktivitasnya sebagai seorang pelukis. Dia telah tidak menjadi tinggi hati ketika dia telah mencapai kedudukan yang baik sebagai seniman. Sikapnya dan tingkah lakunya tetap sederhana. Di tengah segala kepalsuan yang melanda nilai-nilai hidup bangsa kita, termasuk juga dunia seni kita, Zaini merupakan suatu tempat yang bening, dan dia dapat memelihara kebenaran seninya.

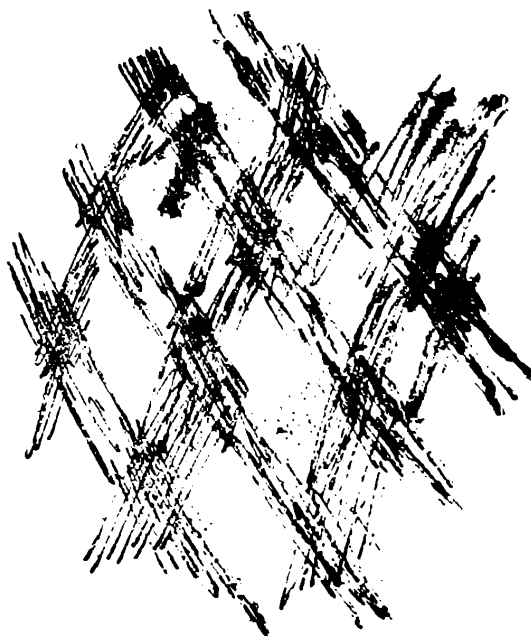
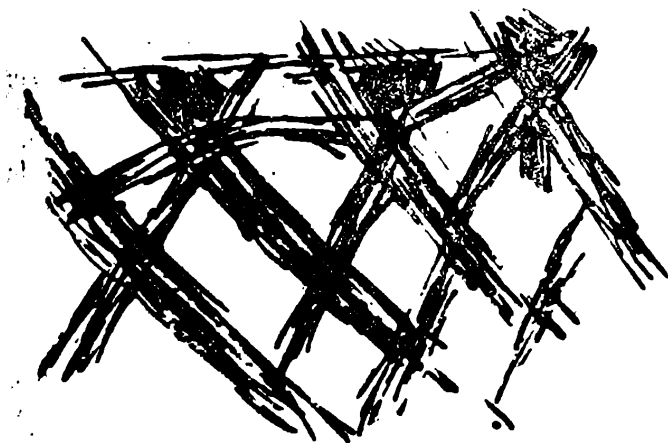
Masyarakat umum, terutama pula masyarakat seniman, perlu memikirkan cara yang baik untuk memelihara sekumpulan karya-karya Zaini agar dapat dinikmati seterusnya oleh para peminat seni lukis di Indonesia. Mungkin Akademi Jakarta dan Dewan Kesenian Jakarta bersama Pemerintah dapat menyusun satu koleksi karya Zaini untuk dipamerkan dalam museum seni lukis modern Indonesia (yang pada suatu waktu kita harapkan akan dapat kita bangun di ibu kota Republik ini).

Di tengah keruntuhan nilai-nilai dalam masyarakat kita, hingga khusus memerlukan operasi OPSTIB umpamanya, maka setiap kita menemui titik-titik bening dalam kehidupan bangsa kita, wajiblah kita menjaganya, dan menampilkan sebagai tauladan.

Ketekunan dan kesetiaan Zaini dan pengabdianya pada seninya, serta kebenaran kreativitas seninya, merupakan sumbangannya sebagai manusia Indonesia yang amat besar nilainya bagi membina kembali nilai-nilai yang selama ini telah rusak di negeri kita.

Kami memanjatkan doa semoga Zaini diterima Allah di hari berikutnya, dan dia diberkahi damai dan bahagia selama-lamanya.

Mochtar Lubis



# ZAINI

*dalam kenangan*

Saya tuliskan di sini sebuah kenangan tentang seorang kawan, almarhum Zaini yang baru beberapa hari yang lalu meninggal dunia, yaitu pada tanggal 25 September 1977. Beliau adalah teman saya sejak kami masih berumur belasan tahun. Umur beliau lebih tua sedikit dari saya. Beliau dilahirkan di Pariaman (Sumber) tahun 1924. Tahun kelahiran tersebut hanya kira-kira saja, karena beliau tidak tahu pasti. Sebab itu catatan kelahiran dalam katalogus pameran tunggal atau bersama sering berubah. Tapi kelihatannya bagi beliau tidak menjadi soal benar. "Ah, biar saja," jawabnya, setiap aku katakan, bahwa kepastian catatan tahun kelahiran itu cukup penting untuk bahan penyelidikan tentang perkembangan seorang seniman dengan karyanya. Jawabannya itu memang khas pandangan hidupnya: soal-soal kecil tidak perlu disoalkan benar.

Tapi sebaliknya, dalam kehidupan sehari-hari beliau sangat rajin memperhatikan soal yang kecil-kecil. Mungkin karena itu beliau disenangi dalam bekerja kolektif. Kalau diperhatikan cara hidupnya sehari-hari, bisalah dikatakan beliau adalah manusia praktis.

Perlu saya katakan, bahwa waktu menulis kenangan ini saya merasa jiwa saya masih dalam keadaan tidak tenang. Jiwa saya merasa terpukul dengan meninggalnya beliau. Secara hubungan pribadi, beliau adalah kawan saya sejak umur belasan tahun dan sampai beliau meninggal kami hidup bersama terutama dalam dunia senilukis. Hubungan kami terasa memang aneh. Hal ini terasa sekali waktu merenungkan kembali tentang kehidupan kami yang lalu. Waktu merenung itu terbayang oleh saya sebuah cerpen atau mungkin sebuah novel, saya lupa, yang pernah saya baca di sekitar tahun 50-an: dua orang gerilyawan masing-masing dengan menyandang senjatanya sedang berjalan melalui padang rumput, sawah dan hutan. Tentu saja mereka selalu membicarakan kehidupan dunia mereka, yaitu tentang perang, musuh dan lain-lainnya. Dalam pembicaraan-pembicaraan itu sering timbul perbedaan pendapat dan konflik. Bukannya tidak sering timbul ancaman untuk saling menembak, tapi tidak pernah terjadi. Hal ini adalah disebabkan mereka mempunyai prinsip-prinsip hidup yang sama.

Zaini almarhum adalah seorang pelukis yang tidak suka berteori tentang seni, apa lagi dalam berkarya. Kalau dalam kehidupan sehari-hari kadang-kadang beliau berteori juga tentang kesenian, hal itu hanyalah keinginan menyesuaikan diri dengan lingkungan kawan-kawannya yang suka berteori itu. Beliau pernah mengatakan pada saya: "Mereka menyangka, kalau punya teori mereka merasa telah berada pada tingkatan pencapaian seni yang tinggi." Sebab itulah beliau hampir tak pernah bercerita

tentang karyanya sendiri. Kalau ada, itupun terpaksa karena ditanyai atau diwawancarai. Memang, beliau punya bakat yang besar untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Kecuali itu beliau punya bakat besar dalam menangkap hakekat kehidupan alam dan manusia. Dia merasakan betul-betul bahwa: "Ada suatu kekuatan di luar daya kehidupan manusia dan alam ini." Dari sinilah titik tolak seluruh karya beliau. Sebab itulah pada objek dalam tiap-tiap lukisannya bersuasana magis. "Suasana magis itulah yang mendorong saya untuk melukis sesuatu objek," kata beliau selalu kepada saya. Dalam melihat dan menilai lukisan orang lain selalu beliau mencoba untuk menangkap apakah dalam karya itu senimannya ada menangkap "kekuatan" yang dimaksudnya itu. "Sebuah karya seni," katanya, "haruslah ada sesuatu yang mendukung di belakang bentuk yang kelihatan itu, ialah suatu 'kekuatan' sebagai dasar." Berdasarkan sikap dan pandangan inilah beliau selalu berkata kepada saya, "Kebanyakan karya kawan kawan dimakan oleh pengaruh Barat." Maksudnya bukanlah beliau menolak adanya pengaruh, malahan bagi beliau pengaruh itu sangat penting bagi pertumbuhan seorang seniman. "Soalnya," katanya, "apakah pengaruh yang kita butuhkan itu bisa dijadikan milik kita." Hal inilah yang dimaksud belum berhasil pada karya kawan-kawan itu. Sama halnya dengan kritiknya terhadap mereka yang berusaha mencari pengaruh dari kesenian tradisional dan klasik. Kalau dikembalikan pada hasil karya beliau sendiri, dalam beberapa unsur dari bentuk dan teknik melukisnya, memang banyak mengingatkan pada lukisan orang lain termasuk kesenian klasik dan primitif. Tapi karena beliau mempunyai cukup kemampuan untuk "memilikinya" atau mengolahnya, maka pada tiap-tiap lukisannya bisalah dikatakan "inilah Zaini." Atau kata lainnya adalah daya ekspresinya sangat kuat, ialah suatu kemampuan yang dimilikinya sebagai pelukis.

Kesungguhannya dalam dunia senilukis tidak bisa disangsikan lagi. Beliau cukup produktif dan juga banyak bergerak dalam senirupa lainnya. Beliau banyak membantu majalah, misalnya majalah *Seniman*, *Seni*, *Horison* dan lain-lain. Terutama dalam *lay-outnya*. Begitu pula *lay-out* untuk beberapa buku, ilustrasi dan gambar kulit buku.

Dalam bidangnya sendiri beliau sangat rajin dan padanya ada sifat ingin berlomba dengan orang lain. Misalnya saja dalam penggunaan alat melukis. Saya masih ingat ketika beliau mati-matian bekerja melukis dengan menggunakan alat lukis pastel, ketika itu sekitar tahun 1948 dan selama beberapa tahun, ke mana saja beliau pergi selalu membawa map berisi kertas gambar dan sekotak alat pastel. Beliau keranjingan dengan alat tersebut. Berpuh-

puluh mungkin juga ratusan lukisan pastel dibuatnya dalam beberapa tahun itu. Di waktu itu kawan-kawan pelukis memberi julukan "Zaini si raja pastel." Waktu itu beliau sangat kagum melihat lukisan pastel S. Sudjojono, lukisan-lukisan pastel karya seorang tokoh Perancis, ialah **Edgar Degas**, yang dipelajarinya melalui reproduksi lukisan. Dan kelihatannya beliau tidak mau kalah dengan pelukis yang dikaguminya itu. Bukan saja tokoh-tokoh dunia yang dijelajahnya seperti **Picasso**, **Henri Matisse**, **George Braque** dan lain-lain, tapi beliau juga menjelajahi pelukis-pelukis kita seperti **Basuki Resobowo**, **Oesman Effendi** atau **S. Sudjojono**. Barangkali bisalah dikatakan, bahwa sifat berlomba yang positif yang tertanam dalam dirinya ini ikut menumbuhkan suatu kekuatan daya ekspresi dalam senilukisnya. Juga keyakinannya yang mendalam tentang adanya kekuatan di luar kehidupan manusia dan alam ini. Kepercayaan dan keyakinan ini menumbuhkan kepercayaan diri yang besar baginya. Hal inilah kekuatan utama yang bisa dilihat dalam tiap-tiap karyanya.

Mengingat nilai-nilai yang telah dicapai oleh Zaini almarhum dan mengingat juga yang katanya senilukis kita sedang berkembang baik dan maju, di mana senilukis Zaini almarhum lahir, akan timbul pertanyaan: Akan diakuikah senilukis almarhum oleh generasi bangsa Indo-

nesia sekarang sebagai milik bangsanya dengan sungguh-sungguh? Kalau ada, sampai di mana pengakuan itu? Apakah pengakuan itu hanya sampai merupakan catatan sejarah belaka tanpa ada dokumentasinya sebagai fakta? Kalau akan begitu halnya, akan terulang lagilah sejarah pelukis kita **Solihin** almarhum, **Kartono Yudhokusumo** almarhum dan **Trisno Sumardjo** almarhum yang memang telah tercatat dalam sejarah perkembangan senilukis kita, tapi generasi sekarang tidak bisa menghayati dengan langsung perkembangannya sebagai keseluruhan dari masing-masing kesenian ketiga pelukis tersebut, karena sulit diketemukan karya-karya mereka.

Kalau saya soalkan nasib karya ketiga pelukis tadi dan kemungkinan akan terjadi pula dengan karya-karya Zaini almarhum, karena saya tahu betul, bahwa mereka telah mencurahkan seluruh hidupnya untuk senilukis dan masing-masing karya mereka cukup mempunyai nilai seni dan cukup mewakili generasinya. Karya-karya keempat pelukis almarhum itu sudah sepantasnya diabadikan, setidaknya kita sebagai generasi sekarang bisa menunjukkan kepada generasi akan datang, bahwa kita cukup berjiwa budaya yang tinggi.

Catatan saya terakhir tentang keempat pelukis almarhum tersebut mungkin merupakan harapan-harapan dalam mimpi.

Jakarta, 28 September 1977

## KRONIK KEBUDAYAAN

### EDAN

**Putu Wijaya** tanggal 25-29 Agustus yang lalu telah mementaskan naskah sandiwaranya sendiri, "Edan", di Teater Tertutup Taman Ismail Marzuki. Lain dengan pementasan - pementasannya yang lalu — "Lho", "Aduh" atau "Anu" — kali ini Putu menyuguhkan satu tata pentas yang rapi, teratur dan terasa "diperhitungkan". Jika dalam "Lho" saya mendapat kesan satu pementasan yang liar, hitam dan keras, dalam "Edan" ini pun kekerasan itu masih tetap ada; juga warna hitam. Namun keliaran agaknya mulai dibatasi oleh Putu. Kekerasan dan warna hitam bukan lagi merupakan keliaran intuisi hitam manusia, tapi lebih merupakan semacam pakaian saja. Dengan kata lain, kekerasan dan kehitaman itu tidak timbul dari dalam; lebih terasa sebagai tempelan.

Akibatnya, kesan yang menggores di hati kita pun semu saja. Begitu keluar dari Teater Tertutup malam itu, yang membekas dalam diri kita nyaris tak ada. Ada sesuatu yang mendorong kita, dalam menonton pementasan Putu kali ini, untuk tak usah bersungguh-sungguh.

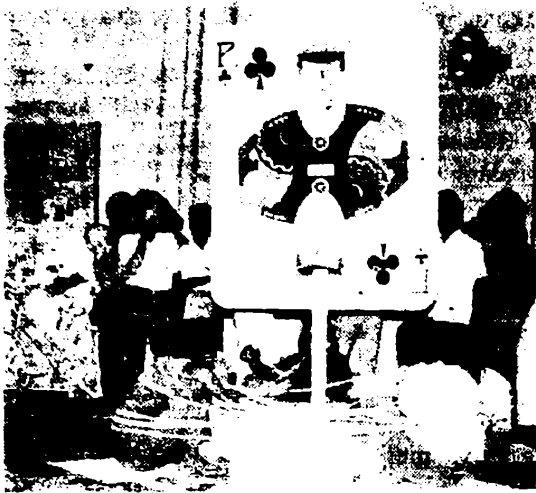
"Ger" memang masih banyak — salah satu ketampilannya Putu dalam menyusun naskah maupun menyuguhkannya di pentas. Tapi bila dalam "Lho" — yang masih saya ingat — "ger" terasa berfungsi mengendorkan ketegangan kita untuk kemudian kembali mengikuti ketegangan yang disuguhkan, dalam "Edan" hal itu lebih berfungsi mengusir kejemuhan saja.

Berbicara tentang kejemuhan dalam pementasan "Edan", saya kira tidaklah ditimbulkan oleh ketidakmampuan Putu dalam menyusun dinamik naskah atau

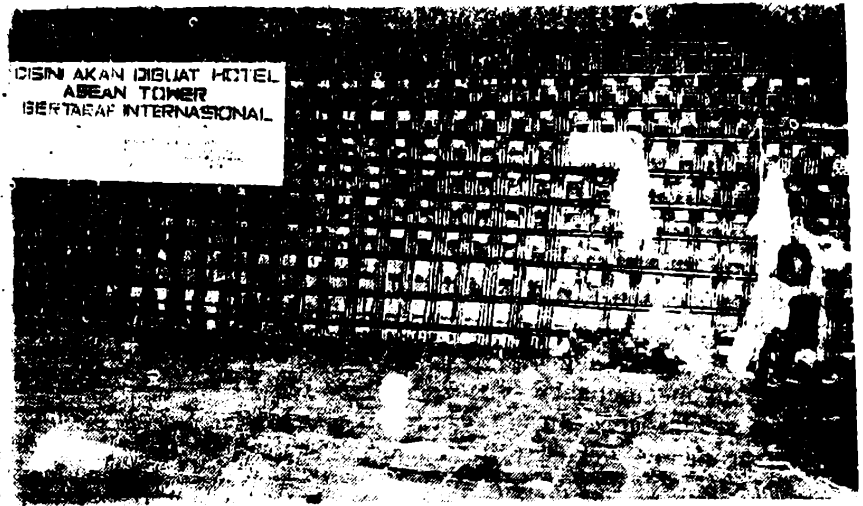
variasi adegan-adegan, tapi barangkali bisa dicari lebih jauh lagi, ialah menyangkut sikap Putu. Dialog - dialog yang serius, tiba-tiba dipenggal begitu saja oleh lelucon-lelucon yang memang tepat kalau hanya digunakan memancing tawa. Namun, makin lama makin terasa seolah-olah Putu menghindar dari tanggung jawab. Ia, bagi saya, terasa menolak untuk ditanya: kenapa anda mengatakan begitu? z

Tapi mungkin juga Putu sedang mengejek keseriusan orang-orang. Salah satu tokohnya yang berbicara tentang perikemanusiaan, misalnya, tiba-tiba saja berhenti begitu saja karena malu. Nah, inilah yang menimbulkan ketidaksimpatikan terhadap pementasan Putu kali ini: ia terasa menyadari hal-hal yang serius, tapi agaknya tak percaya kepada orang-orang yang berbicara tentang itu. Jadinya penonton (paling tidak saya) merasa tidak dianggap kehadirannya. Putu terasa main-main; bukan main-main dalam perwujudan pementasan atau dalam menjungkir-balikkan rumusan - rumusan teater yang konvensional (sebab kalau begini bisa malah positif), tapi main-main dengan tanggung jawabnya sebagai pelontar gagasan. Ia terasa tidak percaya — bukan tidak percaya kepada hal-hal yang serius, tetapi kepada orang-orang (penonton).

Dalam soal perwujudan pementasan itu sendiri, Putu memang seorang sutradara yang baik. Tapi sebuah pementasan kiranya tidak cukup dengan menampilkan penyutradaraan yang baik atas sebuah naskah yang mempunyai dinamik adegan per adegan yang bagus. Kiranya perlu direnungkan kembali nilai naskah drama dari sudut sastranya. (BB)



*Kartu Remi Indonesia*



*Hotel Asean Tower*

## PAMERAN "KEPRIBADIAN APA" DITUTUP POLISI

Sekelompok seniman Yogyakarta yang menamakan grupnya "Kepribadian Apa" telah menyelenggarakan pameran seni rupa di Art Gallery Senisono Yogyakarta, 1-7 September yang lalu. Namun baru tiga hari pameran berlangsung, pihak kepolisian Yogyakarta melalui surat keputusan bernomor Res.961/PKN/268-50/IX/1977 telah mencabut izin pameran, dengan alasan sebagai berikut :

- Pameran yang diselenggarakan tidak sesuai/melanggar ketentuan - ketentuan dalam Surat izin tersebut.
- Di dalam Pameran terdapat foto-foto porno yang menggambarkan 2 (dua) orang wanita dengan telanjang bulat sedang berhubungan satu sama lain (Lesbian).
- Foto-foto Porno tersebut pada tanggal 2 September 1977 malam sempat dilihat oleh umum.

Tapi tidak hanya begitu. Sebelum surat keputusan itu turun, beberapa peristiwa telah mendahului turunnya keputusan tersebut.

Dalam pembukaan pameran, 1 September malam, seorang peserta membacakan petisinya yang antara lain berbunyi demikian : "Bahwa pameran seni pada hakekatnya adalah membuang duit, padahal tahun 1977 adalah tahun kemiskinan." Seorang yang lain membuat pernyataan : "Buat apa pameran seni, padahal pameran seni harus ada izin dari polisi." Seorang yang lain lagi membakar kasur di halaman Senisono, katanya membakar kemalasan. Agaknya dari mulai pameran dibuka pihak kepolisian telah menaruh perhatian dengan awasnya. Terbukti keesokan harinya panitia pameran dipanggil polisi. Pihak kepolisian memperingatkan bahwa pembacaan petisi, pernyataan-pernyataan dan pembakaran kasur bukanlah pameran seni rupa, padahal izin pameran adalah pameran seni rupa. Namun setelah melalui perdebatan yang cukup seru, pameran bolch dilanjutkan.

Lalu di siang hari kedua itu pula, oleh kepolisian ditemukan lagi dua karya yang dipandang berbahaya, ialah "Hotel Asean Tower" karya **B. Munni Ardhi** dan "Kartu Remi Indonesia" karya **Slamet Ryadhi**. Karya pertama

menggambarkan pengemis duduk tertidur di pagar(?) hotel Asean Tower yang kontraktornya CV Suhartono dengan biaya sekian milyar; karya ini kurang lebih menyiratkan bahwa pembangunan menekankan hal - hal yang kurang penting sementara kemiskinan masih bercokol. Karya kedua menggambarkan kartu bridge Raja Clouver yang dibesarkan tapi berkepala Presiden Suharto, sementara di bawah kartu tersebut duduk empat orang (orang betul-betul) yang asyik bermain kartu. Dan lagi, setelah mendengarkan keterangan - keterangan pihak yang berpameran, pihak kepolisian cukup lapang dada untuk membiarkan pameran tetap berlangsung. Pemanggilan kedua itu terjadi pada tanggal 2 September sore. Keesokan harinya, 3 September, ternyata polisi tak bisa bersabar lagi. Pada tanggal 2 September malam mereka menemukan gambar-gambar yang dianggap porno pada karya "Meja Belajar Gadis Masa Kini" karya Slamet Ryadhi, yang berupa meja belajar yang penuh dengan buku-buku, surat cinta, kondom dan gambar porno yang terselip di antara buku-buku. Dan turunlah surat keputusan pencabutan izin pameran.

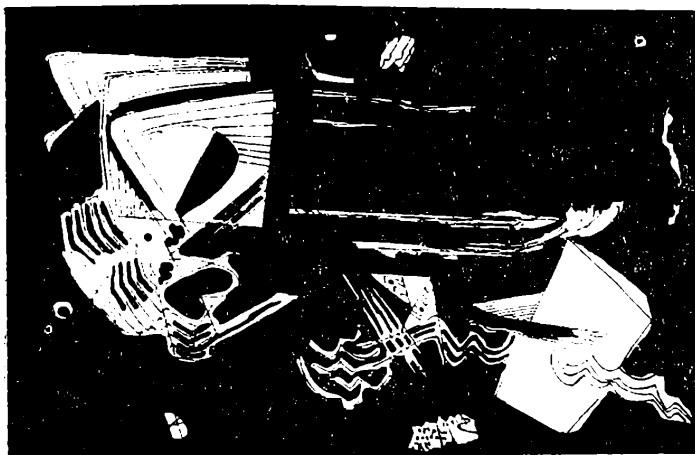
Pada tanggal 3 September sore hari, pada jam ketika Senisono dibuka untuk pengunjung sore hari, empat polisi berpakaian preman menjaga pintu dan tidak mengijinkan masuk mereka yang hendak nonton pameran. Pihak yang berpameran mengirimkan delegasi ke rumah Kapten Polisi Wahyoeno (yang menandatangani surat keputusan), namun tanpa hasil.

Dan reaksi pun muncullah. Spanduk pameran ditempel tulisan "Kami tengah berkabung:" lagu "Indonesia Tanah Air Beta" yang dinyanyikan Sam Saimun almarhum terdengar di halaman Senisono. Para pengunjung yang tak jadi nonton pameran hanya mendapat katalogus saja yang dibagikan oleh peserta pameran. Muncul juga tulisan "Pameran pindah ke kantor polisi."

Baru Agustus yang lewat kita semua memperingati 32 tahun kemerdekaan Republik yang kita cintai ini. Namun tidak hanya kemerdekaan berbicara kepada umum yang masih terbatas, juga kemerdekaan berpameran. Dan sayang seribu sayang, Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia-Asri Yogyakarta — perguruan tinggi yang mengkhususkan dalam bidang seni rupa — dalam kasus ini membungkam seribu basa. **(Hardi).**

SOERJONO

## Yang Segar, Padat Dan Merangsang



*Diamnja diflat dan hotel-hotel jang paling mahal  
dan berkeliling dengan rolls-royce dibulevar  
la memilih kapalterbang jang paling mewah*

.....  
..... dst

*Tetapi iapun seorang penjair  
jang membuat sadjak-sadjak  
bagi orang dikampung-kampung  
digubug-gubug sepanjang tjiliwung.*

.....  
..... dst

**Hotel** disejajarkan dengan rel dan sepur, kapal-terbang serta **rolls - royce**; **hotel** dipertentangkan dengan gubug-gubug. **Hotel** mewakili kekayaan, kemewahan, kemajuan, "kemodernan" dan dipertentangkan dengan **gubug-gubug** yang mewakili keterbelakangan, kemiskinan dan penderitaan.

Namun Soebagio Sastrowardoyo memberikan sesuatu yang baru dalam sajaknya yang berjudul "Hotel" (Majalah **Sastr**: No. 12 tahun II 1962) yang bertiti mangsa New Haven, 8 Mei 1962. **Hotel** mendapatkan wajah baru, kesegaran baru, makna baru dengan dimensi baru, tetapi malahan mungkin berarti kemiskinan baru. **Hotel** yang dulu dilihatnya dan dianggap mewakili kekayaan, kemewahan "kemodernan", kini mendapatkan arti baru. Arti baru yang benar-benar mengagetkan setelah ia masuk ke dalaman **hotel** itu. Marilah kita dekati dan masuki :

*Kita bisa berhenti di hotel dan pesan satu kamar  
Kita ingin lupa kita sudah tua dan punya anak  
lima orang*

*Dinding di sini tjukup tebal dan tetangga tidak  
akan tahu kita berpeluk dan tertawa  
Kau tutup matakmu dengan tanganmu supaya aku  
hanya merasa tidak melihat  
Kembang di djembangan di atas medja terbuat dari  
kertas merah muda.*

Kalau dalam kedua sajak yang pertama, **hotel** hanya merupakan perampakan secara fisik saja, maka dalam sajak yang terakhir, hotel sudah mendapat dimensi baru. **Hotel** tidak hanya dalam fungsinya yang primer yang diungkapkan, tetapi juga merupakan tempat berlupa; dindingnya yang tebal merupakan tempat sembunyi yang baik, tempat menyembunyikan sesuatu yang memalukan. Kalau Horatio dalam jabatan tangan sambil mengucapkan 'A piece of him' (priksa **Hamlet I i 19** dan juga Soerjono : "Tokoh tokoh yang tegas dan yang ragu" dalam **Horison** No. 10 th 1972) melambangkan kegairahan manusia un-

Hotel, bagi para pembaca tentunya sudah tidak asing lagi. Bahwasanya kesan orang terhadap hotel berbedabeda itu masalah lain lagi. Justru masalah inilah yang menarik perhatian saya, dan yang paling menarik ialah cara orang mengungkapkan kesan itu. Latar belakang seseorang tentunya mempunyai pengaruh atas kesan-kesan dan cara pengungkapannya. Kesan dan cara pengungkapan dengan sendirinya berkembang selaras dengan perjalanan hidup yang melatar-belakanginya.

Untuk kesekian kalinya kata **hotel** kita temukan dalam sajak-sajak Soebagio Sastrowardoyo. Dalam himpunan puisinya, **Simphoni** (1957), dalam sajak yang berjudul "Afrika Selatan", kita baca :

*Mereka membuat rel dan sepur  
hotel dan kapal terbang.*

.....

..... dst

*Diamku dibatu-batu pinggir kota  
digubug-gubuk penuh nyamuk  
digubug-gubuk penuh njamuk*

..... dst

juga dalam sajaknya "Katechisasi" kita dengar :

tuk mendapatkan kenyataan, **tangan** (yang dijabat - *A piece of him*) di sini merupakan data pertama yang harus diolah menjadi informasi untuk mencapai kenyataan. **tangan** merupakan pembuka jalan ke arah kenyataan. Berbeda dengan itu, **tangan** dalam sajak "Hotel" ini — 'Kau tutup mataku dengan tangan supaya aku hanya merasa tidak melihat' — menjadi penutup mata atas kepalsuan, yaitu bahwa **kembang didjembangan diatas medja terbuat dari kertas merah muda**. Tangan di sini menjadi penghalang yang sengaja dibuat sebagai suatu sikap berpuapura atau berlupa. Pembicara dalam sajak ingin mengungkiri **kembang kertas merah muda**.

**Kembang kertas merah muda** merupakan suatu pengucapan yang kena. Saya ingin berbicara agak panjang mengenai bunga itu. Mungkin pembicaraan saya ini, dengan menggunakan perbandingan - perbandingan, akan nampak agak melantur, tetapi bukan itu maksudnya. Perbandingan diharapkan dapat memberi latar belakang dan mengantar kita kepada makna yang lebih kaya. Memang sesungguhnya rentang-jangkau kumandang ucapan Soebagio sangat jauh seperti batu yang dijatuhkan ke air kolam dan menimbulkan lingkaran ombak atau kerutan air yang makin meluas lingkaranya.

Seringkali kata yang pada mulanya memiliki kadar emosi yang tinggi serta daya rangsang (*evocative power*) yang besar dapat menurun, mereda, melemah, baik kadar emosi maupun daya rangsangannya, apabila terlalu sering dipergunakan. Kata itu melayu dan terjatuh dalam **klise**. **Bunga** atau **kembang** dan segala sinonimnya merupakan kata yang paling sering dipergunakan dalam sajak, sehingga orang jadi berprasangka buruk atas penggunaan kata tersebut. Orang cenderung untuk menilai (sebelumnya) penggunaan kata tersebut sebagai ungkapan klise.

Sebenarnya tidak ada suatu kata — kata itu sendiri — yang lebih atau kurang dalam keputikannya dari kata lain, tetapi seorang seniman dapat mengangkat kata biasa — dan juga tentunya benda biasa — menjadi sesuatu yang lain, suatu karya seni. Itulah kreativitas! Sejak **kembang** dinamakan **kembang**, sejak waktu itulah kita dengar kata **kembang**. Kalau kata **kembang** untuk kesekian kalinya digunakan dalam suatu ungkapan dalam sajak tanpa mendapatkan kesegaran baru, maka meredalah daya rangsangannya.

Kita sudah mendengar kata **sari**, yang juga berarti **kembang** atau **bunga**, dalam pantun Sanusi Pane (priksa Intojo. "Pantun" dalam *Majalah Kebudayaan Indonesia* No. 7 th. III Juli 1952):

1. *Betapa sari  
Tidak kan kembang  
Melihat terang  
Simatahari*
2. *Betapa kami  
Tidakkan suka  
Memandang muka  
Sidjantung hati.*

yang menunjukkan bahwa kata **sari** berfungsi sebagai persediaan bunyi **kami**.

Sebenarnya, kata atau kata-kata, lebih-lebih dalam sajak, memiliki dua hal yang sulit dipisahkan adanya.

Kata atau kata-kata dalam sajak seperti halnya bunga api, tidak hanya memberikan terang, seperti kata memberi informasi, tetapi juga bersamaan dengan itu secara serta merta memberikan percikan warna lain. Inti-nyala-bunga-api adalah arti denotatifnya, sedangkan pancaran api yang berwarna-warna merupakan arti konotatifnya.

Demikianlah maka kalau kita temukan lagi kata **bunga** dalam sajak Sitor Situmorang:

*Bunga  
Bunga diatas batu  
Dibakar sepi  
Mengatas indera  
Ia menanti  
Bunga diatas batu  
Dibakar sepi*

kita sadari betapa kata itu digarap begitu rupa sehingga memiliki kekayaan baru, kesegaran baru dan kepadatan yang merangsang. Saya sependapat dengan Drs. J.U. Nasution dalam bukunya: **Sitor Situmorang sebagai penyair dan pengarang tjerita pendek** (hlm. 19) bahwa "Sebenarnya kalimat 'bunga diatas batu' sudah membawa kita kepada asosiasi kesepian", bahkan saya rasa juga kekeringan dan kegersangan. Kegersangan karena ketiadaan air menyebabkan kehausan, kedahagaan yang membakar sepanas petir di musim kemarau. Baris itu cukup kuat mengundang 'kekeringan' yang juga kita temukan dalam **The Waste Land**nya T.S. Eliot:

*If there were we should stop and drink  
Amongst the rock one cannot stop or think  
Sweat is dry and feet are in the sand  
If there were only water amongst the rock  
Dead mountain mouth of carious teeth that cannot spit  
Here one can neither stand nor lie nor sit ..  
There is not even silence in the mountains  
But dry sterile thunder without rain  
..... etc.*

(335 - 342)

Meskipun sama keringnya, namun kesan kita air yang didambakan berbeda. Kalau ada air, orang dapat berhenti, mengaso dan dapat tenang berfikir, merenung, tafakur. Terasa ada kedahagaan religius. Air membawa asosiasi akan air permandian. Didambakan air zamzam yang akan memberikan nikmat dunia akhirat.

Kalau kita kembali kepada **bunga** tadi dan kita bandingkan dengan **kembang kertas merah muda di Hotel**-nya Soebagio, maka **bunga** Sitor adalah **bunga** yang bernasib kurang baik. Katakanlah itu cinta, maka cinta murni yang memiliki akar itu tidak dapat berkembang dan bersemi, karena tidak mendapatkan tempat tumbuh yang subur; ketiadaan air di batu gersang. Kalau **kembang kertas** sudah jelas **kembang tiruan**, **kembang palsu**, **kembang tanpa akar** seperti juga halnya dengan cinta palsu, cinta komersial, yang hanya nampak bergairah tetapi tanpa kedalaman batin. Kesamaan kedua kata itu, **bunga** dan **kembang kertas**, ialah sama-sama bukan semata-mata berfungsi sebagai pemanis atau persediaan bunyi belaka, tetapi memang sungguh-sungguh hakiki adanya; keduanya memiliki kesegaran serta karenanya tidak terjatuh ke dalam klise. Kiranya akan lebih lengkap sebagai bahan perbandingan, kalau

dikemukakan juga **kembang** atau **puspanya** penyair Walu-  
jati dalam sajaknya yang berjudul "Inikah Tjinta.....?"  
(prika majalah **Pantja Raja** No. 5 Th. II tgl. 15 Djanuari  
1947) :

# INIKAH TJINTA ..... ?

Selaloe akoe  
Pabila memandang  
titikan emboen diatas daoen  
Poespa jang poetih, berkilauan djernih.  
Terkenang lagi,  
Sepasang mata djoeita sari  
Berlinang air mata, membersit soetji.....  
..... dst.

Tersingkap segi baru dan terdengar jelas tarikan na-  
fas sentimentil remaja yang menghidupi sajak itu.

Hubungan antara **bunga** Sitor dengan **kembang kertas**  
Soebagio mengingatkan kita akan hubungan 'minyak  
wangi' Shakespeare dengan punya T.S. Eliot. Dalam  
**Macbeth**-nya Shakespeare kita temukan :

*Here's the smell of the blood still : all the  
perfumes of Arabia will not sweeten this little  
hand.*

(V i 38 - 39)

Telah sama kita ketahui bahwa minyak wangi dari  
tanah Arab merupakan minyak wangi alam, sari jebat  
kesturi, berkwalitas tinggi. Hal ini tentunya erat hubung-  
annya dengan faktor lingkungan, faktor alam. Di daerah  
yang sulit air, minyak wangi tentunya memegang peran  
yang penting dalam hidup sehari-hari. Juga dalam hidup  
keagamaan minyak wangi masih memegang peran yang  
penting hingga kini. Sehingga **perfumes of Arabia** di sini  
bukanlah semata - mata wewangian biasa, yang biasa di-  
pergunakan untuk menghilangkan bau tak sedap, seperti  
misalnya bau darah yang amis, tetapi lebih dari itu ia  
mempunyai arti religius yang lebih dalam lagi, yaitu se-  
bagai alat pen-tohir segala noda dan dosa yang telah me-  
nyatu dalam darah yang pekat melekat dan berbau bu-  
suk.

Kemudian marilah kita dengarkan 'synthetic perfu-  
mes'-nya T.S. Eliot yang kita temukan dalam **The Waste  
Land**.

*The chair she in, like a burnished throne.  
Glowed on the marble, .....  
..... etc.  
In vials of ivory and colored glass  
Unstoppered, lurked strange synthetic perfumes  
Unguent, powdered, or liquid-troubled, confused  
And drowned the sense in odors:*

(77 - 89)

yang terasa senada dengan **kembang kertas** Soebagio, yang  
sama-sama mengundang kepalsuan. Seperti kita tahu,  
kata 'synthetic' sudah menunjukkan tiruan, tidak alami,  
artifisial, yang berbeda dari **perfumes of Arabia** di atas.  
Dalam sajak ini yang membawa kita kepada asosiasi ke-  
palsuan bukanlah hanya 'synthetic perfumes'-nya saja, te-  
tapi baris pertama di atas sudah mengingatkan kita pada  
tokoh Cleopatranya Shakespeare dalam **Antony and Cleo-  
patra** :

*The barge she sat in, like a burnished throne.  
Burn'd on the water.*

(II ii 195 - 196)

Image kepalsuan Cleopatra ini memberikan tambah-  
an efektipitas pada 'synthetic perfumes'-nya T.S. Eliot.  
Sehingga makin jelas bagi kita siapa **she** dalam sajak T.S.  
Eliot di atas; dengan demikian makin jelas pula terasa  
makna **bunga** Sitor dan **kembang kertas** Soebagio.

Sekilas telah kita tangkap perkembangan baru dalam  
penggunaan image Soebagio. Dia telah memberikan mak-  
na baru yang segar fagi barang yang sama. Suatu pene-  
muan baru pada barang yang lama. Makna baru yang sa-  
rat kandungannya dengan daya rangsang yang tinggi. Sa-  
jak Chairil Anwar pun tak luput dari hiasan **kembang-  
kembang** seperti misalnya dalam sajak "Penerimaan"  
(prika **Deru Tjampur Debu** hlm. 36) :

*Kutahu kau bukan jang dulu lagi  
Bak kembang sari sudah terbagi*

(4 - 5)

namun **kembang kertas merah muda** punya Soebagio me-  
mang benar-benar baru.

Kita belum berbicara tentang sajak sebagai suatu  
keutuhan. Kita baru mengerling kata-katanya yang sekilas  
nampak menonjol seperti misalnya kata **tangan**, **kembang  
kertas** dan lain sebagainya. Kita baru menyaksikan kese-  
kepadatan dan daya rangsang kata-kata terpilih itu. Kata  
kata yang segar, padat dan merangsang, seharusnya mem-  
bentuk suatu jaringan organis, sehingga pada gilirannya  
sajak — yang merupakan kesatuan utuhnya — juga  
merupakan sesuatu yang segar, padat dan merangsang.  
\* \* \*

# Daya Jangkau Sebuah Puisi

S. SOEHARIANTO

## SEEKOR ULAT DALAM BUAH JAMBU

*aku terkejut melihat seekor ulat  
menggeliat dalam buah jambu  
ketika aku akan memakannya  
aku termenung sesaat, kupikir  
mungkin ulat itu ingin berbisik  
bahwa ia sama laparnya seperti aku*

(Horison, September 76)

Menteri Agama kita Mukti Ali-lah yang pernah dengan sungguh-sungguh mengatakan, bahwa "hidup tanpa seni adalah kasar." Seandainya ucapan itu bukan dari Menteri Agama, melainkan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan atau dari seorang seniman, rasanya tak perlulah makna kalimat itu kita pikirkan benar. Cukup sah rasanya kalau kita anggap saja sebagai propaganda atau secara kasarnya "jual kecap." Samalah halnya kalau ucapan Mukti Ali itu misalnya berbunyi: "hidup tanpa agama adalah kasar;" karena bukankah wajar seseorang akan selalu menomersatukan apa yang menjadi miliknya. Meskipun untuk kalimat yang terakhir itu kenyataannya memanglah demikian. Sesungguhnya, tanpa agama jelas dunia ini akan semakin rusak, sedangkan dengan agama saja keadaannya demikian mengerikan.

Tentulah pada seni itu ada "sesuatu" yang istimewa, yang ampuh, sehingga seorang Menteri Agama sampai menilainya begitu tinggi. Dari kalimat di atas tersirat maksud, bahwa seni mempunyai kemampuan memperhalus budi nurani manusia, mampu memanusiaawikan manusia, sehingga apabila "rasa seni" itu dapat tumbuh dengan baik dan subur dalam kehidupan bermasyarakat, niscaya suasana kehidupan masyarakat tersebut akan penuh dengan taburan kasih sayang, akan diwarnai oleh sifat tenggang rasa. Dalam masyarakat tersebut tak akan ada kedengkian di antara mereka dan tak akan pernah ada maksud yang satu untuk memakan yang lain. Sungguh bukan main nikmatnya hidup ini jika hal itu terjadi.

Benarkah demikian? Itulah pertanyaan yang mau tak mau muncul sebagai reaksi atas pernyataan Menteri Agama tersebut. Benarkah seni mempunyai kemampuan sehebat itu?

Pertanyaan senantiasa mengundang jawab. Nah, mari lah kita cari jawab pertanyaan itu dengan meneliti sejenak salah sebuah cabang seni tersebut. Mari kita baca sebuah puisi Mira Sato berikut ini :

Selintas kita amati, terasalah bahwa baik bentuk maupun masalahnya ternyata puisi di atas sangat sederhana. Tak ada sebuah kta pun yang tidak ada dalam perbendaharaan batin kita. Dan karenanya, tidak terlalu repot pula kita menangkap ceritanya. Tentang peristiwanya, bahkan boleh jadi sudah sering sekali kita alami. Lalu di manakah keistimewaan puisi itu? Mari kita lanjutkan penelusuran kita atas puisi tersebut.

Sampai dengan baris keempat, sesungguhnya puisi di atas belum berbicara apa-apa kepada kita. Dan penulis ini yakin, andaikata puisi itu hanya berhenti sampai di situ, pastilah Sapardi Djoko Damono atau Taufiq Ismail tidak akan memuatnya. Dengan iringan senyum sinis, akan dilemparkannya tulisan Mira Sato tersebut ke dalam keranjang sampah. Tetapi demi membaca dua baris terakhir itu (mungkin ulat itu ingin berbisik/bahwa ia sama laparnya seperti aku) dengan senyum-senyum kecil namun meyakinkan, kedua redaktur majalah Horison yang juga penyair itu kontan mengacc-nya untuk dimuat dalam majalah standar sastra Indonesia itu. Mengapa?

Sebenarnya, pada kedua baris yang terakhir itulah terletak nilai puisi Mira Sato di atas. Lewat kedua baris puisinya itulah penyair meleburkan diri ke dalam makro kosmos, melepaskan keegoannya. Dan lewat baris-baris terakhir puisinya itulah nampak betapa besar kemanusiaan penyair. Sekaligus lewat kedua baris kalimatnya itu penyair melantunkan ajakan kepada kita untuk berpikir jauh-jauh sebelum kita melakukan sesuatu tindakan, karena boleh jadi tindakan yang menguntungkan bagi diri kita itu justru akan merugikan pihak lain. Digambarkan oleh Mira Sato : ulat yang ada dalam buah jambu itu karena juga mempunyai maksud seperti kita, yakni ingin menikmati buah tersebut. Tetapi kita, manusia pada umumnya tak pernah berpikir sejauh dan sedalam itu. Biasanya demi melihat ulat yang berada pada buah jambu itu atau apa pun yang akan kita makan, langsung kita akan membuangnya. Malah kadang-kadang disertai pula

dengan caci-maki, karena kita anggap mengganggu atau mengurangi kenikmatan kita.

Sederhana bentuk puisi di atas, namun jangkauannya ternyata sangat jauh. Ia menukik ke relung hati nurani kita yang paling dalam dan membangkitkan kemanusiaan kita dari rongrongan nafsu-nafsu kita.

Berikut, mari kita baca puisi pendek Handrawan Nadesul ini :

#### ADA YANG MENGUSIK KETIKA DI TRO- TOAR KOTA MEMBACA KORAN

*Belati yang kuasah semenjak kanak-kanak  
kutikamkan ke tengah - tengah ulu hatiku  
pedihnya tidak juga lebih kuat  
darpada lapar yang dirasakan sahabatku  
hampir di seperempat dunia.*

(Horison, Pebruari 76)

Bentuk puisi di atas itu pun sederhana dan biasa-biasa saja. Tetapi coba kita renungkan sejenak. Kita dapat membayangkan betapa tajam belati yang diasah Handrawan tersebut, karena bukan hanya sejam dua jam dia diasah, melainkan sejak Handrawan kecil. Dan kemudian, belati yang demikian tajamnya itu ditikamkannya ke ulu hatinya. Ah, betapa pedihnya. Tetapi ternyata tak seberapa pedih bila dibandingkan dengan "kelaparan" yang dirasakan oleh "sahabat-sahabatnya yang tersebar di hampir seperempat dunia ini".

Sekali lagi, kemanusiaan kita digugat untuk ikut serta merasakan derita manusia-manusia lain. Tidak berhak-kah kiranya, bila dikatakan bahwa jangkauan puisi itu juga jauh dan dalam ?

Sesungguhnya, mata dan hati penyair itu memang sangat tajam. Daya pandangnya sering melampaui batas-batas waktu, tempat ataupun suku bangsa. Tak salah memang rasanya kalau ada pendapat yang mengatakan bahwa seni tak mengenal dimensi ruang dan waktu. Dan mempelajarinya atau menikmatinya akan menjadikan manusia lebih arif dan bijaksana.

Sejenak mari kita renungkan "ramalan" Handrawan berikut ini :

#### BARANGKALI INI PUN AKAN TERJADI PADA ANAK DAN ISTRIKU

*Remah yang dibiarkan berceceran  
dari piring kecilku dahulu  
serta gabah yang kuhambur - hamburkan  
di pelataran rumahku  
barangkali akan menjadi bubur  
yang dihidangkan isteriku setiap pagi  
buat sarapan anak - anakku.*

(Horison, Pebruari 76)

Lamunan ngelanturkah puisi Handrawan di atas ? Hemat penulis tidak. Bahkan dapat dikatakan itu adalah hasil pikir manusia penyair yang benar-benar bening dan tajam. Sedangkan sekarang, hampir di seperempat dunia orang kelaparan. Apalagi sepuluh atau dua puluh tahun lagi. Ledakan jumlah penduduk merata di hampir semua negara. Sementara itu tanah tempat menanam makanan

semakin sempit karena untuk tempat tinggal mereka. Paling tidak untuk Indonesia, hal itu besar kemungkinannya, lebih-lebih bila kabe kita tidak berhasil.

Sebagai penutup, mari kita baca puisi Abdul Hadi W.M. berikut ini :

#### IV.

*Tuhan, kau hanya kabar dari keluh*

(Meditasi, hal. 29)

Hanya sebaris, tetapi kalimat yang sependek itu ternyata tak terukur betapa dalam makna yang dikandungnya. Bukan mengada-ada kalau penulis katakan, bahwa kalimat itu merupakan sindiran atau gugatan yang benar-benar harus kita pikirkan, karena memang kepada kita-lah ia ditujukan. **Tuhan, kau hanya kabar dari keluh.** Alih-alih makna kalimat itu tidak lain ingin mengisaratkan bahwa manusia itu pada umumnya hanya akan ingat kepada Tuhan pada saat-saat kesusahan. Atau Tuhan itu akan disebut-sebutnya manakala manusia itu dalam ke-repotan. Tuhan bagi manusia dengan demikian bukan merupakan tempat berbakti sebagaimana difirmankan Tuhan dalam kalamnya : Alquran Juz 27, Surat Azzariat ayat 56 (Tiada Aku ciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka itu berbakti kepada-Ku), melainkan hanya merupakan tempat mengadukan nasib dan minta pertolongan. Tuhan telah kita balikkan fungsi dan perannya, dari dzat sebagai sesembahan menjadi oknum yang harus melaksanakan perintah. Dan celaknya, kalau semua keruwetan itu telah hilang, maka secepat itu pula manusia akan kembali melupakannya.

Demikianlah, ternyata puisi yang sependek itu mampu mengetuk nurani kita dan menyadarkan kita dari kelalaian-kelalaian yang disebabkan oleh tarikan-tarikan nafsu belaka.

Memperhatikan dan mengaji puisi-puisi pendek dan sederhana di atas masih ragukah kita akan manfaat puisi atau seni pada umumnya bagi kehidupan rohani kita ? Masih ragukah kita terhadap pernyataan Menteri Mukti Ali yang penulis terakan pada awal tulisan ini ? \* \* \*



# SAJAK SAJAK



SANDY TYAS

ORANG - ORANG KECIL  
orang - orang kecil  
adalah bidak - bidak catur  
benda permainan  
tanpa jiwa  
tanpa martabat  
mereka bukanlah  
mahluk Tuhan  
yang bernama manusia

diperlakukan  
bagai lembu  
ditimbang  
bagai arang batu  
dikocok bagi dadu  
diputar bagi rolet

benda - benda yang tak memiliki  
hak - hak azasi  
cuma bisa menyimpan suara  
sebab tak berhak bicara

pada akhirnya  
suara pun hilang  
dari kerongkongannya  
sebab kehabisan  
tenaga

HAMID JABBAR

DOA, I

rasa tak berdaya juga yang terasa  
duhaaduuhh  
dia menikam dalam upaya  
ya Rabbi!  
kukuhkan padaku Taqwa!

(1975)

DEBU

jatuh ke dalam dan hinggap di hatimu demikian lekat  
menghitam dan kemudian berkembang jadi dendam pekat  
: memburumu!

(1975)



F. RAHARDI

## STANPLAT CILILITAN

Stanplat yang padat kubidik intinya  
tapi meleset  
mataku yang miskin  
terseret bis datang dan pergi  
dari mana saja mereka  
dari mana ?

Jakarta, 4 - 9 - '74

## MALAM DI GANG MANISAN

Tentu  
Sedang dipasang sebuah lampu di kamar itu  
oleh penghuninya  
pasti; sebab tak mungkin  
matahari terkurung di tempat itu  
aku telah melihatnya  
sinarnya yang kuning menembus jendela kaca  
dan menyorot wajahku  
dingin dan pucat.

Jakarta, 4 - 9 - '74

ADRI DARMADJI

## PERARAKAN

Perarakan itu berangkat sore hari dan rumah - rumah  
menutup pintunya, tetapi gumam mereka terdengar  
di antara serbuk bakaran menyan.  
Kau yang kami iringkan usah lagi menoleh ke belakang,  
sebab kenangan tak akan lebih tua dari kita.  
Semua akan ikhlaskan kalau kau tidak pulang malam-  
malam melempar segenggam tanah kuburan.  
Tapi tanah yang kemersik masuk ke celah genting menge-  
nai pelupuk mataku, sehingga terbayang kembali  
perarakan itu tak kunjung selesai.

1975

## MALAM SEPANJANG LANGKAH

Sudah jam berapa hari ?  
Sepi juga udara. Tak ada bunyi gagak. Tak ada bunyi  
merak.  
Tidak juga bunyi burung pekuburan. Semuanya seperti  
negeri dalam dongeng, dalam impian menjelang tidur. Tapi  
kita belum lagi mati. Kita masih saja memperingan lang-  
kah. Cobalah kaubaca papan di sudut taman itu. Apa  
gerangan bahasanya ? Apa gerangan maknanya ?  
Percepatlah langkahmu. Ringan dan hati-hati. Jangan  
sampai kauinjak setangkai kembang yang gugur ke bumi.  
Barangkali masih ada juga gunanya. Buat kumbang, buat  
rama - rama.  
Atau maukah kau pergi bersama serangga-serangga tanah.  
pergi bersama keccak-kecoak, pergi bersama mereka  
menyusupi tanah menyusupi alam ?

1975

# Gebrakan Mochtar Lubis

## — borok-borok Manusia Indonesia

Nama buku : **MANUSIA INDONESIA (Sebuah  
pertanggung jawaban)**  
Pengarang : **Mochtar Lubis**  
Tebal : **111 halaman**  
Penerbit : **Idayu Press, 1977**  
Harga : **Rp 1000**

### I

TENTU kita masih ingat, bulan-bulan terakhir ini koran - koran ibukota banyak memuat polemik terhadap isi ceramah Mochtar Lubis di Taman Ismail Marzuki, 6-4-'77. Banyak yang membantah isi ceramah itu. Ada yang kurang setuju. Ada yang bilang "tidak ilmiah." Yang lain mengatakan : "Mochtar Lubis terlalu menggeneralisir." Dan macam-macam lagi. Di samping itu, tentu ada pula reaksi yang positif, seperti tulisan Wildan Yatim di **Kompas** dan Prof. Dr. Abu Hanifah di **Sinar Harapan**.

Tentu reaksi-reaksi itu belum semuanya. Saya yakin, masih lebih banyak reaksi yang tidak dimuat (karena pertimbangan ruangan atau karena tulisan itu "kurang bermutu") ketimbang reaksi yang dimuat di beberapa koran ibukota (**Kompas**, **Sinar Harapan**, **Suara Karya**, **Angkatan Bersenjata**, dan sebagainya.)

Itu baru reaksi yang berupa artikel/karangan. Belum terhitung surat-surat pembaca. Belum terhitung reaksi dari mulut ke mulut. Reaksi dalam bentuk terakhir ini tentu lebih "ramai" lagi.

Timbul pertanyaan : Mengapa begitu banyak reaksi terhadap ceramah Mochtar Lubis ? Apakah karena Mochtar Lubis yang ceramah ? Apakah karena namanya yang populer ? Atau karena Mochtar Lubis bekas Pemimpin Redaksi **Indonesia Raya** yang kini telah almarhum ? Atau mungkin karena judul ceramahnya — yaitu "Situasi Manusia Indonesia kini, dilihat dari segi kebudayaan dan nilai manusia," — yang begitu memikat dan mengundang keingin-tahuan orang ?

Sayang memang. Bahan ceramah itu tidak sempat diperbanyak. Mungkin karena bahannya begitu tebal : 81 halaman folio ketik. Sehingga orang yang tidak datang mendengar ceramah itu hanya bisa membaca laporan wartawan yang tidak lengkap. Mungkin yang relatif mendingan adalah laporan yang dimuat di harian **Kompas**.

Tapi untunglah Idayu Press buru-buru mengusahakan penerbitannya. Dan sekarang orang bisa membaca isi ceramah itu secara lengkap, dalam bentuk buku !

### II

MENURUT Mochtar Lubis ada beberapa ciri utama manusia Indonesia sekarang ini. Ciri **pertama** : Manusia Indonesia adalah manusia hipokrit atau munafik. Ciri **kedua** : Manusia Indonesia masa kini adalah segan dan enggan bertanggung jawab atas perbuatannya, putusannya, kelakuannya, pikirannya dan sebagainya. Ciri **ketiga** : Manusia Indonesia masih berjiwa feodal. Ciri **keempat** : Manusia Indonesia masih percaya pada tahyul. Ciri **kelima** : Manusia Indonesia mempunyai bakat artistik yang besar. Ciri **keenam** : Manusia Indonesia mempunyai watak yang lemah.

Mengenai ciri pertama (munafik) dikatakan Mochtar Lubis begini : "Berpura-pura, lain di muka, lain di belakang, merupakan sebuah ciri utama manusia Indonesia sudah sejak lama, sejak mereka dipaksa oleh kekuatan-kekuatan dari luar untuk menyembunyikan apa yang sebenarnya dirasakannya atau dipikirkannya ataupun yang sebenarnya dikehendakinya, karena takut akan mendapatkan ganjaran yang membawa bencana bagi dirinya" (hal. 26). Tentang keengganan dan keseganan bertanggung jawab (ciri kedua) dikatakan : "Bukan saya", adalah kalimat yang cukup populer pula di mulut manusia Indonesia. Atasan menggeser tanggung jawab tentang sesuatu kesalahan, sesuatu yang tidak beres, sesuatu yang tidak baik, satu kegagalan pada bawahannya dan bawahannya menggesernya ke yang lebih bawah lagi, dan dengan demikian seterusnya" (hal. 29). Tentang feodalisme (ciri ketiga) dibilang demikian : "Meskipun salah satu tujuan revolusi kemerdekaan Indonesia ialah juga untuk membebaskan manusia Indonesia dari feodalisme, tetapi feodalisme dalam bentuk-bentuk baru makin berkembang dalam diri dan masyarakat manusia Indonesia. Sikap-sikap feodalisme ini dapat kita lihat dalam tatacara upacara resmi kenegaraan, dalam hubungan - hubungan organisasi kepegawaian, dalam pencalonan isteri pembesar negeri dalam daftar pemilihan umum" (hal. 33). Mengenai kepercavaan pada tahyul (ciri keempat), pendiri harian **Indonesia Raya**

itu mencatat : "Dulu dan sekarang juga, masih ada yang demikian, manusia Indonesia percaya bahwa batu, gunung, pantai, sunagi, danau, karang, pohon, patung, bangunan, keris, pisau, pedang, itu punya kekuatan gaib, keramat, dan manusia harus mengatur hubungan khusus dengan ini semua. Untuk menyenangkan mereka agar jangan memusuhi manusia, mereka dipuja, diberi sesajen, kuburan disiram air kembang, ditutupi dengan kain kuning, putih, merah, orang membaca doa dan mengantarkan upeti atau sesajen minta berkah" (hal. 37). Tentang bakat artistik (ciri keima) disebutkan : "Bakat artistik besar dan indah yang terkandung dalam dirinya ini yang telah mendorong berbagai pengucapan kreatif besar-besaran oleh manusia Indonesia di mana-mana di seluruh Nusantara di masa lampau : candi-candi, skulptur, ukiran kayu, benda tembaga, tenunan, anyaman, arsitektur, seni emas dan perak, sastra tertulis maupun oral, pantun dan pepatah, sindiran, simbolik, ceremoni, tari dan musik, falsafah hidup. Inilah, menurut hemat saya kekuatan manusia Indonesia yang terbesar yang merupakan yang merupakan daya kreatif manusia Indonesia selama berabad-abad ini" (hal. 19). Mengenai ciri keenam (watak yang lemah) Mochtar berkata : "Manusia Indonesia kurang kuat mempertahankan atau memperjuangkan keyakinannya. Dia mudah, apalagi jika dipaksa, dan demi untuk 'survive' bersedia mengubah keyakinannya. Makanya kita dapat melihat gejala pelacuran intelektual amat mudah terjadi dengan manusia Indonesia" (hal. 47).

### III

DI SAMPING keenam ciri utama Manusia Indonesia, Mochtar Lubis masih menambahkan beberapa ciri-ciri lainnya. Antara lain disebutkan (1) "Manusia Indonesia sekarang ini tidak hemat, dia bukan 'economic animal'. Malahan dia pandai mengeluarkan terlebih dahulu penghasilan yang belum diterimanya, atau yang akan diterimanya, atau yang tidak pernah akan diterimanya" (hal. 49); (2) "Manusia Indonesia kini sudah jadi orang kurang sabar"; (3) "Ciri lain adalah manusia Indonesia kini tukang menggerutu. Tetapi menggerutunya tidak benar secara terbuka, hanya jika dia dalam rumahnya, atau antara kawan-kawannya yang sepaham atau sama perasaan dengan dia"; (4) "Manusia Indonesia juga cepat cemburu dan dengki terhadap orang lain yang dilihatnya lebih dari dia"; (5) "Manusia Indonesia juga dapat dikatakan manusia - sok. Kalau berkuasa mudah mabuk berkuasa. Kalau kaya lalu mabuk-harta"; (6) "Manusia Indonesia juga manusia tukang tiru"; (7) "Sifat kita yang lain adalah juga bahwa kita cenderung bermalas-malas, akibat alam kita yang begini murah hati, untuk hidup dan memperhitungkan hidup hanya dari hari ke hari"; "Ciri lain dari manusia Indonesia adalah sikap tidak atau kurang peduli dengan nasib orang lain, selama tidak mengenai dirinya sendiri atau orang yang dekat padanya".

Kesemuanya ciri-ciri tambahan ini dapat kita baca di halaman 49 - 53. Timbul pertanyaan : Begitu suramkah wajah Manusia Indonesia ? Apakah tidak ada sifat-baik Manusia Indonesia ? Ternyata Mochtar Lubis sendiri tidak melupakan sifat - baik itu Katanya : "..... di samping wajah buruk yang telah saya gambarkan, manusia Indonesia bukannya tak punya modal sifat-sifat manusia yang dapat berkembang" (hal. 55).

Apa sajakah sifat-baik Manusia Indonesia itu ? Mochtar berkata : "Manusia Indonesia pada dasarnya juga berhati lembut dan suka damai. Dia juga punya rasa humor yang cukup baik. Manusia Indonesia juga cepat belajar, otaknya cukup encer. Dia mudah dilatih trampil dengan tangan dan jarinya. Pada umumnya dia juga manusia yang sabar" (hal. 55).

Dan mengenai bakat artistik Manusia Indonesia, Mochtar berpendapat : "Bagi saya ciri artistik manusia Indonesia adalah yang paling menarik dan mempesonakan, dan merupakan sumber dan tumpuan harapan bagi hari depan manusia Indonesia" (hal. 46).

### IV

MUNGKIN di situlah kekurangannya. Laporan wartawan di koran-koran kita hanya memuat potongan ceramah Lubis tempo hari. Sehingga menimbulkan kesan, penceramah hanya menampilkan sifat-sifat negatif saja. Padahal di samping keburukan Manusia Indonesia seperti digambarkan, Mochtar Lubis juga mampu melihat sifat-baik Manusia Indonesia.

Malahan di ujung ceramahnya, ternyata Mochtar Lubis juga mampu memberikan saran/usul yang barangkali berguna buat memperbaiki "borok-borok" di wajah Manusia Indonesia itu. Saran/usul tersebut bisa kita baca pada "kesimpulan umum" : **Kesatu**, di samping wajah buruk yang kita lihat dalam kaca tadi, masih cukup banyak ciri-ciri manusia Indonesia yang memberi harapan pada kita, asal kita selalu menyadarinya dan dengan penuh kesadaran mengurangi sifat-sifat kita yang buruk dan mengembangkan yang baik-baik. **Kedua**, kita harus menciptakan kondisi masyarakat di mana manusia dan masyarakat kita dapat mendewasakan diri dan melepaskan dirinya dari kungkungan masyarakat semi atau neo-feodalis lanjutan masyarakat feodalis kita dulu. **Ketiga**, kita melihat betapa perlunya kita belajar memakai bahasa Indonesia secara lebih murni, lebih tepat dalam hubungan kata dengan makna, yang mengandung pengertian kita harus belajar menyesuaikan perbuatan kita dengan perkataan kita. Keempat, janganlah kita terus-menerus membelakangi sumber - sumber pengucapan artistik manusia Indonesia dari zaman lampau itu. Dia masih mengandung kekayaan besar sebagai sumber inspirasi dan dapat mendorong dan mengembangkan daya imajinasi dan kreatif artistik manusia Indonesia kini (hal. 88).

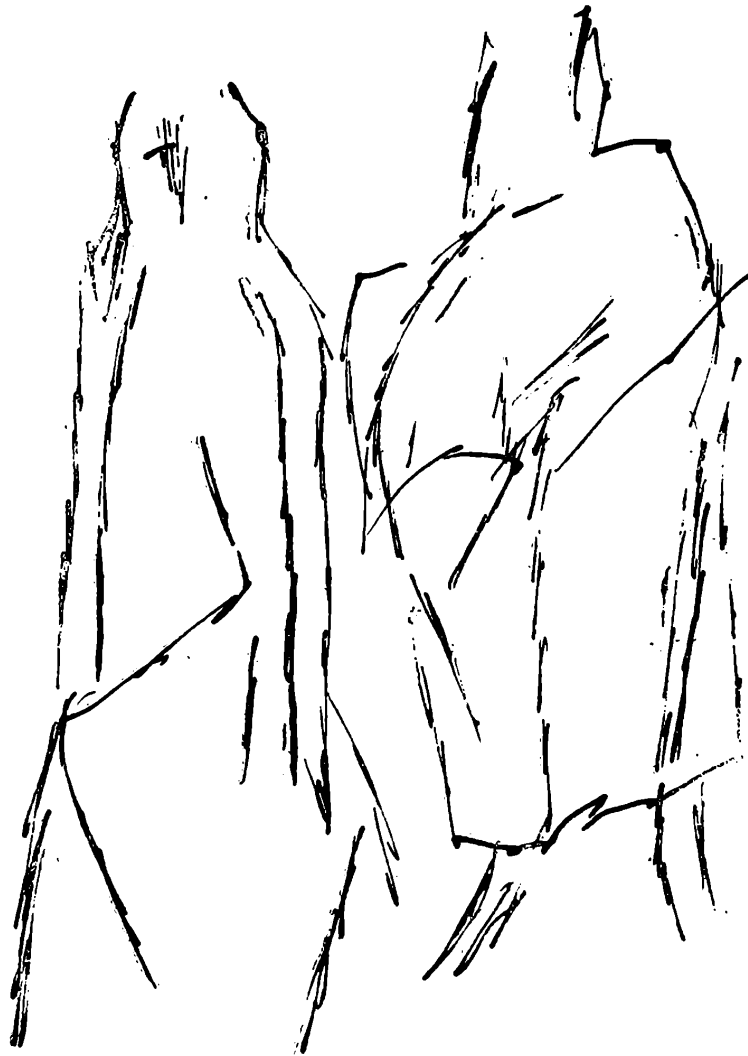
Dengan demikian, tidaklah betul bila dibilang, Mochtar Lubis hanya mengemukakan keburukan - keburukan saja dalam ceramahnya itu — seperti terkesan pada sebagian orang. Apalagi disebut-sebut, seolah-olah Mochtar Lubis hanya memburuk-burukkan salah satu suku bangsa tertentu (suku bangsa Jawa, misalnya). Untuk mereka yang mendapat kesan demikian, ada baiknya membaca buku ini.

HEMAT saya, buku Mochtar Lubis ini pantas dimiliki para pejabat kita. Juga pantas dibaca para mahasiswa, dosen, guru-guru dan lain-lain. Khusus mahasiswa antropologi, buku ini patut dikaji benar-benar. Misalnya bisa dipertanyakan : Sampai sejauh mana kebenaran "hipotesa" Mochtar Lubis mengenai ciri-ciri (negatif maupun positif) Manusia Indonesia itu? Apakah keseluruhannya betul atau cuma betul untuk sebagian saja? Untuk ini tentu

dibutuhkan penelitian empiris.

Gambaran yang ditampilkan Mochtar Lubis memang agak suram, kusam dan tidak begitu menarik. Tetapi, sekali-sekali, mungkin ada juga baiknya melihat wajah kita yang penuh bopeng atau borok di muka kaca. Agar kita tidak terlena terus-menerus, seolah-olah tak ada cacat apa-apa di wajah kita, padahal, sesungguhnya wajah kita penuh dengan bopeng-bopeng dan borok-borok

..... \* \* \*



# BENCANA

Kota kami yang mencangkung di lereng bukit, pada mulanya adalah sebuah masyarakat yang damai. Angin pagi yang menembus kabut, menggoyangkan beringin tua di tengah kota lalu menepuk pipi wanita-wanita pedagang sayur yang mengalir dari pinggiran kota. Setiap bus yang lewat di tempat kami, memerlukan singgah barang setengah jam karena setiap orang suka sekali pada beras kami yang gurih. Lagi pula setiap warung di tempat kami semuanya mempunyai perawan-perawan yang ramah kepada siapa saja. Buruh-buruh di penambangan dapat dipercaya, matanya bercahaya dan segar, walau pun pakaiannya terbuat dari karung. Polisi - polisi kami yang hanya berkendaraan sepeda dihormati oleh setiap orang, walaupun jarang menyandang bedilnya. Dokter kami, bidan kami dan guru-guru sekolah kami semuanya penduduk asli kota yang di masa kecilnya suka berlari telanjang di tanah lapang bila hari hujan. Semua penduduk di tempat kami bekerja, walaupun tanpa bekerja mereka masih bisa makan, karena rata-rata kami mempunyai sawah. Bangsawan - bangsawan di Puri kami, bukanlah bangsawan jahat sebagaimana diceritakan oleh pengarang-pengarang Rusia. Mereka bergaul dengan kami dan memberikan kami teladan terhadap sopan santun. Demikian juga halnya para brahmana. Mereka tetap menguasai soal - soal keagamaan, meskipun banyak di antaranya sudah menjadi pegawai negeri dan memegang posisi. Pendeknya, dalam kesederhanaannya, hampir setiap warga kami bangga bahwa mereka dilahirkan dalam kotanya. Logat bahasa kami adalah paling kasar dan lugu dibandingkan dengan kota-kota tetangga. Tetapi kemudian itu seakan-akan menjadi kebanggaan dan cap. Ke mana pun putera-putera kami pergi me-

nuntut ilmu, bila mereka pulang, sama sekali tak terbekas bahwa mereka telah terpengaruh oleh kebiasaan - kebiasaan sana. Memang ada juga keburukan yang bisa disebutkan misalnya tentang saluran air kami yang kurang sempurna. Kebersihan kota yang tak merata. Keterbelakangan kami dalam mengikuti aliran jaman. Pembangunan yang tak berencana. Kekurangan ambisi pengusaha-pengusaha kami. Tetapi di atas segala itu, tak seorangpun putera - putera kami tak ingin kembali ke kotanya apabila mereka sudah menamatkan pelajaran di universitas.

Tetapi semuanya itu tak kekal. Tiba-lah saatnya kami menjatuhkan air mata kami karena kedamaian itu kemudian meregang walaupun kami tetap mencintainya. Perpisahan ini mungkin bukan salah siapa - siapa, barangkali sudah hadiah jaman kepada kami. Kendati demikian tak sedikit penduduk kota kami merasa dendam kepada peristiwa awal mulanya. Dendam yang bukan pula tidak disadari kekeliruannya. Apa boleh buat, sesuatu harus menjadi sasaran karena kedongkolan tersebut terpaksa harus dilahirkan. Hal tersebut sudah terjadi sepuluh tahun yang lampau. Tatkala bulan Mei melepaskan dirinya dari selimut hujan. Tatkala anak-anak muda kami yang kini saling bermusuhan sesamanya, masih tak malu berjalan tanpa alas kaki ke sekolah menengah. Hari itu tokek tua yang bersembunyi di salah satu lipitan akar tunjang pohon beringin yang menjadi

tempat kentungan kota digantungkan, berbunyi tak putus-putusnya. Pak Suaeri pedagang sate Madura yang bernaung di bawah pohon itu sampai kini tak bosan-bosannya bercerita bahwa ia mendengar tokek itu berbunyi tiga kali. Masing-masing sebanyak tujuh belas ketukan. Sedangkan Men Sendri yang menjual nasi di pasar hari itu juga melihat ada sejumlah orang hitam mengapak, beringin tersebut. "Bencana akan datang. Kalau tidak wabah, barangkali gempa seperti gempa sebelum perang dahulu," kata orang-orang tua kami. Ternyata ramalan mereka tidak meleset. Bencana itu telah datang, tetapi bukan dari tangan alam.

Tanpa mendapat kesempatan untuk bilang tidak, Kepala Daerah kami terpaksa menerima perintah dari atasannya untuk menerima tinggal satu batalyon tentara di pinggir kota. Konon tentara tersebut, adalah anak buah gerombolan yang menyerah dengan damai di salah satu pangkuan Pertiwi Indonesia. Lengkap dengan senjata dan keluarganya dalam tempo yang sangat singkat mereka telah mendirikan sebuah perkampungan berpagar kawat berduri dengan rumah-rumah bangsal di dalamnya. Seperti daun-daun hijau yang gugur, mereka pun turun ke kota memberi warna kota kami yang selama itu sangat tidak terpengaruh oleh kemajuan - kemajuan moral maupun cara hidup di tempat lain. Mereka ada di setiap bus yang keluar-masuk kota kami. Mereka ada di setiap jalan dan warung di kota kami. Mereka tak pernah melewatkan satu film pun untuk tidak ditonton. Sedangkan di tanah lapang kami mereka mengadakan latihan dan olah raga sepanjang hari. Bahasa mereka yang kedengarannya seperti orang memaki, memasuki mulut anak-anak kami yang datang ke tangsi untuk

mencari kulit rokok. Sementara itu pistol dan senjata mereka yang meletup setiap malam dalam latihan-latihan mondar-mandir pula di jalan menjadi suatu pusat kekaguman anak-anak muda. Tidak sedikit gadis - gadis yang merasa terlin- dung dalam bayangan pistol itu, meskipun mereka tahu di tangsi tentara itu tidur tanpa selimut dan makan sayur ba- yam setiap hari.

Penduduk kota kami membuka ta- ngan, pintu dan hatinya kepada prajurit-prajurit itu. Banyak di antara mereka ba- gus tampannya dan muda-muda sekali usianya, cukup menarik simpati kami. Banyak di antaranya yang sopan dan pintar berolah raga, sehingga dalam wak- tu singkat mereka populer. Kami jadikan mereka anggota masyarakat dalam per- gaulan, kami jadikan mereka tamu yang pantas dihormati bila mengunjungi pintu-pintu kami. Kami bantu mereka dan menghapuskan jauh-jauh bahwa mereka bekas gerombolan yang bersembunyi da- lam hutan untuk merobohkan Pemerin- tah Indonesia. Sebagai imbalannya, ka- mi pun dilindunginya dengan senjata yang terselip di pinggang mereka.

Bulan ketiga sejak mereka tinggal mu- lai terdengar keluh kesah. Pemilik bios- kop, sopir bus dan pemilik warung mu- lai mengeluh karena terganggu perdagangannya. Secara sepihak mereka menger- ti bahwa tentara-tentara tersebut di sam- ping abdi negara juga memang tak ba- nyak duitnya. Tetapi untuk memberikan mereka gratis setiap kali dalam jumlah yang tidak terbatas, sudah tentu ada batasnya. Untuk ini mereka pun mulai mengurangi karamahan yang kemudian menimbulkan jarak. Perkelahian perta- ma terjadi di gedung bioskop. Seorang portir bioskop kena hajar karena minta karcis kepada seorang dari tentara itu. Kemudian beberapa sopir bus mendapat umpatan-umpatan yang dekil. Warung-warung bukan tempat untuk melepaskan keruwetan lagi, karena banyak di antara tentara itu merasa sudah berpacaran de- ngan gadis-gadis penjaganya. Demikian- lah suasana tersebut berkembang menjadi panas setiap hari.

Atas inisiatif Kepala Daerah diadakan- lah pertandingan olahraga untuk mengem- balikan kembali suasana persahabatan. Tetapi dalam pertandingan tersebut telah terjadi kegaduhan. Soalnya karena ham- pir semua team prajurit tersebut kalah. Di lapangan volley dan sepak bola ter- jadilah perkelahian yang sama sekali menggagalkan niat baik kedua belah pihak. Untuk menjaga kemungkinan-



kemungkinan Kepala Daerah pun me- minta Komandan tentara itu untuk membatasi keluar para bawahannya. Hal ini disetujui. Tetapi para bawahan ter- sebut menjadi tersinggung. Mereka pun bertengkar sesamanya di dalam asrama. Pada suatu malam terdengarlah tembak menembak di dalam tangsi. Seorang ke- mudian dinyatakan luka parah dalam perang saudara itu. Rakyat kota kami diam-diam merasa persyukur. Sejak itu kecuali malam minggu kami tak pernah lagi berurusan dengan baju hijau. Orang-orang pun kembali senang ke- luar ruman, setelah lama takut berpapas- an dengan sengketa. Tetapi ini tak lama pula. Pada suatu malam yang lain, ke- luarlah serombongan tentara dari tangsi. Mereka memukul setiap pemuda yang dijumpainya. Mereka merusak warung-warung dan mengumbar tembakan sam- pai tengah malam. Rakyat kami pun kembali dalam suasana ketakutan. Me- rasa tanpa perlindungan.

Tiga tahun tangsi tersebut berdiri di kota kami. Tiga tahun kota kami diren- dam dalam batin yang tertekan. Tak ba- nyak lagi orang yang suka bangun dini- hari dan berjalan keliling kota. Orang- orang tua tak bebas lagi duduk di ping- gir tanah lapang melihat anak-anak main layangan. Pemuda - pemuda kami men- jauhi warung dan tempat - tempat kera- maian sebab takut terlibat dalam perke- lahian. Sementara kaum perempuan dan anak-anak sedikit bertambah manja ka- rena mereka bersahabat dengan tentara- tentara itu. Orang pun mulai belajar menjilat untuk mendapatkan perlintung- an. Polisi-polisi kami yang tadinya di- hormati karena kesederhanaannya, kehi- langan kewibawaan, kemudian menjadi memualkan karena dengan berbagai cara ingin mengembalikan harkat dirinya. Pa- ra guru dan para pejabat setempat tidak

lagi disegani, karena ada yang lebih kuat dari mereka. Ketimpangan - ketim- pangan ini menimbulkan hal-hal sam- pingan yang sepele, tetapi kemudian ber- buah banyak setelah kanak-kanak meng- gantikan orang dewasa menggembala ko- tanya. Banyak benar perubahan-perubah- an, sehingga anak-anak muda yang ber- sekolah di kota lain merasa asing bila kembali dalam liburan. Dengan tidak terasa tangsi tersebut telah merebut ka- mi. "Inilah bencana itu," kota orang- orang tua kami.

Usaha Kepala Daerah membujuk atas- annya untuk memindahkan tangsi selalu dihiraukan, tetapi tak pernah dilaksana- kan. Orang setengah umur yang ikut ber- juang dalam revolusi itu, berkali - kali berbohong kepada warga kota bahwa akan segera terjadi perubahan. Kete- nangan akan kembali. Kota akan kem- bali milik semua warga kota. Tetapi sampai kami semua mencap dia sebagai orang banci, usahanya untuk memindah- an tangsi tersebut tidak berhasil. Namun demikian ia tetap juga memegang kepe- mimpinan, walaupun kami sudah putus asa, adakah ia pantas menduduki kursi yang paling terhormat di kota kami itu.

Pada suatu malam, Sin Hwa, peda- gang paku yang paling setia nongkrong di depan radio umum yang di gantung di depan Kantor Dewan Perwakilan Rakyat Kota, mendengar berita daerah, pemindahan tangsi. Dari mulutnya men- jalarlah harapan yang sudah lama disa- kitkan. Kami pun menunggu radio umum tersebut mengulang berita terse- but pada hari-hari berikutnya. Tetapi rupanya, hanya Sin Hwa sendiri yang bisa mendengar. Tak seorang pun di- antara kami dapat mendengarkan berita itu diulang. Maka sebagai akibatnya, ba- rangkali juga tidak bisa disebut akibat, rumah Sin Hwa dihujani dengan batu. Salah seorang anaknya dikeroyok se- tengah mati karena naik motor terlalu kencang di depan tangsi. Sebelum pe- ristiwa bertambah parah, pedagang ter- sebut cepat-cepat meninggalkan kota de- ngan seluruh keluarganya. "Tangsi itu tidak jadi dipindahkan. Di sini akan di- dirikan sekolah Caper - Calon Prajurit," bisiknya kepada setiap orang sebelum ia naik ke atas truk.

Kali ini Sin Hwa tidak berbohong. Sekolah itu pun didirikan. Kota kami se- makin masuk ke dalam jadwal kegiatan militer. Setiap pagi orang tidak perlu lagi nyetel weker agar tidak terlambat bangun. Karena dua atau tiga rombong- an prajurit dengan langkah-langkah se-

mentak lari berkeliling kota sambil meng-  
hitung langkahnya dengan suara gagah.  
Peluit berbunyi dengan ramainya setiap  
siang. Dan kanak-kanak lupa masuk ke  
kelasnya melihat para calon prajurit itu  
berlompatan dari truk yang sedang lari  
di jalan raya. Malam hari letupan pe-  
rang - perangan seakan - akan menjadi  
bumbu orang dalam menerima mimpi-  
nya. Kota kami bukan lagi kota yang  
sejuk, tempat singgah para supir bus  
untuk makan. Kota kami telah menjadi  
kota yang bergelora. Hidup, kata anak-  
anak muda jaman sekarang. Tegang ka-  
ta orang - orang tua yang suka kepada  
ketenangan. Gadis-gadis banyak yang ka-  
win dengan tentara. Anak-anak pinggiran  
kota banyak yang menghentikan seko-  
lahnya untuk menjadi seorang prajurit.  
Mereka pun dikirim ke daerah - daerah  
yang bergolak. Banyak yang mati. Yang  
sempat pulang bercerita dengan mulut  
besar perkelahian - perkelahian yang di-  
alaminya di pertempuran, yang mungkin  
saja hanya dikarangnya sendiri.

Genap lima tahun, tak tersangka tang-  
si dan sekolah calon prajurit itu dipin-  
dahkan. Mungkin sekali protes Kepala  
Daerah Kami baru sampai ke tangan  
yang berwajib. Pada waktu itu, tak se-  
orangpun di antara kami yang menyam-  
butnya dengan gembira. Setelah lama ber-  
langsung segala ketegangan yang tadinya  
mengagetkan itu sudah menjadi kebiasaan.  
Dan kedamaian yang sudah hilang rasa-  
nya asing sekali bila diterima kembali.  
Lebih daripada itu, mereka yang men-  
dapat rejeki karena adanya tangsi terse-  
but, pedagang sayur, warung - warung,  
toko-toko, pedagang-pedagang yang biasa  
menyewa truk tentara, tukang - tukang  
jahit, gadis - gadis dan kanak-kanak se-  
perti tercabut nyawanya. Mereka pun  
menyatakan kesedihan mereka dengan  
terang-terangan, sementara dahulu mere-  
ka pernah menentang tangsi tersebut.  
Dengan kata lain, separuh lebih dari  
kami penduduk kota telah berubah pen-  
dapat. Kami tak memerlukan kedamai-  
an, kami memerlukan tangsi itu, karena  
kami diberinya penghasilan tambahan.

Di samping itu juga, terpaksa diakui, se-  
telah lama berselisih dalam pergaulan,  
seisi tangsi itu menjadi jinak dan dapat  
menjadi penduduk kota yang baik.

Suasana perpisahan yang dilangsung-  
kan di tanah lapang kota, adalah suasa-  
na yang mengharukan. Banyak isi tangsi  
itu yang menumpahkan air matanya.  
Demikian pula sebaliknya isi kota. Me-  
reka pun berusaha meninggalkan kesan  
yang sebaik-baiknya sebelum pulang ke  
tempat asalnya. Ini membuat kami se-  
mula tercengang dan merasa sayang pada  
kepergiannya. Mereka memetik gitar  
dan menyanyi. Mereka melambaikan ta-  
ngan dan memperlihatkan dada mereka  
yang paling datar. Tetapi sungguh me-  
ngejutkan bahwa setelah truk mengang-  
kut mereka semuanya ke pelabuhan, me-  
reka ternyata belum benar-benar pergi.

Gadis-gadis kami di warung telah di-  
rusaknya. Anak-anak kami telah diberi-  
nya bayangan tentang dunia yang lain  
sama sekali dari apa yang kami ajarkan.  
Pedagang - pedagang kami telah dibuat-  
nya berambisi dan tidak mengenal bel-  
as kasihan. Polisi-polisi kami telah di-  
ajarnya memukul orang. Pejabat-pejabat  
kami diajarnya untuk sombong. Dan  
Kepala Daerah kami telah dilatihnya  
untuk tidak bermalu. Penduduk kami  
kini tidak takut berselisih dan berkelahi.  
Orang bercerai dan berzinah pun tidak  
terlalu aib lagi. Sementara ada beberapa  
wanita yang jelas-jelas melakukan mata  
pentaharian melacur dengan kedok tu-  
kang pijit. Bahkan supir kenek mobil  
dan buruh - buruh penambahan kami  
tak gemar lagi menolong. Mereka mem-  
eras. Mereka ingin mendapat uang seba-  
nyak-banyaknya.

"Inilah bencana yang pernah kuramal-  
kan dahulu," kata beberapa orang tua  
dengan gembiranya. Seakan-akan mereka  
sendiri tak ikut menanggung akibat ra-  
malannya itu. Di bawah beringin yang  
mulai ompong karena tua itu, Mardai,  
putra Pak Suairi pedagang sate Madura  
sering memasang kupingnya, kalau-kalau  
tokek itu berbunyi. Tetapi ia tak men-  
dengar apa-apa. Sin Hwa yang kembali

dari tempat mengungsinya sesudah  
tangsi dipindah, banyak dapat mendengar  
karena ia tetap setia nongkrong di depan  
radio umum. "Tentara itu tak salah,"  
katanya, setelah menyimpulkan semua  
yang didengarnya. "Walaupun mereka  
tidak datang, semuanya akan berubah.  
Kita memang sudah terlalu ayem selama  
ini. Tidak ada pembangunan kota, di  
mana-mana kotor, tidak ada listrik yang  
baik sehingga tidak ada industri dan kita  
kurang mempunyai kemauan untuk maju  
karena kita sudah puas, padahal hidup  
kita masih serba kurang," katanya me-  
lanjutkan.

"Inilah bencana yang pernah kura-  
malkan dahulu itu," komentar para  
orang tua kami kembali. Mereka pun  
menoleh-noleh ke tempat tokek yang di-  
keramatkan puluhan tahun itu. Tetapi  
pohon beringin itu sendiri sudah menun-  
jukkan tanda-tanda akan mati. Tokek itu  
tak pernah berbunyi lagi, mungkin juga  
sudah mati. Semuanya sudah berubah  
benar di kota kami. Orang-orang tua pun  
sudah mengundurkan dirinya, kota telah  
diserahkan kepada mereka yang dahulu  
main layang-layang atau main gundu di  
samping pasar. Permainan telah diganti  
orang-orangnya dan permainan itu sendiri  
pun sukar untuk dikenal lagi aslinya.

Kini kota kami bukanlah kota yang  
damai. Ia bergolak. Anak-anak muda  
naik motor di tengah kota seperti naik  
kuda di daerah Wild West. Gadis-gadis  
kemalu-maluan sebelum waktunya. Anak-  
anak Sekolah Dasar tak mau sekolah  
tanpa alas kaki. Orang mengejar uang,  
kehormatan, kenikmatan hidup, entah  
dapat mereka rasakan. Kalau di-  
tanya hendak jadi apa mereka? Mereka  
tidak akan mengatakan bahwa mereka  
ingin menjadi tentara. Karena mereka  
lebih suka jadi lawannya. Seorang pre-  
man, yang merdeka, kaya dan berkuasa.  
Hanya beberapa orang di kota kami yang  
ingin jadi tentara. Di antaranya Sin Hwa.

\* \* \*

Jakarta, 21 September 1972

## 5 CERITA PENDEK

GDE WINNYANA



### Pacaran

Flamboyant belum berkembang. Yamaha merah lewat. Naik trap bersama: tok..... tok..... tok.....

Ada tanda panah ke kanan.

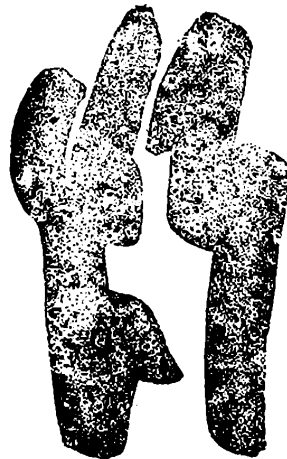
"Ambil kartu, dik?"

"Negur-negur segala!!"

"Sudah punya anu? Maksud saya, kita bisa nonton?"

"Kapan?"

Bulan purnama muncul dan sesaat kemudian pecah berkeping-keping. Tidak bisa menyinari dompet yang ditarik dari saku belakang. \* \* \*



### Politikus

Di hadapan rapat umum di lapangan yang berbentuk lonjong tatkala hujan sudah tidak turun-turun hampir setengah tahun.

Saudara, saudara. Kalau partai jempolan menang, saudara, saudara tidak perlu bermandi debu di lapangan ini seperti saat ini. Saudara, saudara lihat langit masih tetap biru, masih banyak mengandung air. Saudara, saudara pasti belum tahu kemampuan partai jempolan untuk mencocok langit supaya selalu turun hujan. Maka cobloslah dulu tanda gambar partai jempolan. Kemudian saudara, saudara boleh menunggu turunnya hujan.

Terdengar suara kilat dan orang-orang mengira ada mukjizat. Ternyata kemudian sebuah pesawat terbang telah menabrak menara persediaan air di pinggir kota. Semuanya hancur. \* \* \*

### Mahasiswa Baru

Pesan ayah, pokoknya kau harus masuk perguruan tinggi. Kalau bisa Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada Yogyakarta.

Oleh komputer Simin ditetapkan lulus dan oleh tes Sasdaya ia diterima. Simin berteriak dalam surat dan minta cepat-cepat dikawatkan duit.

Keluar dari bank sikunya disenggol orang. Sesampai di rumah saku bajunya kosong semua. Dirogohnya beberapa kali.

Uang sudah tercopet, mohon dikirim lagi, kawat Simin kepada bapaknya.

Tak usah jadi mahasiswa, jadilah copet, jawab bapaknya singkat. \* \* \*

### Dosen Muda

Akan memberi kuliah beliau bingung, sebab catatannya dipinjam oleh temannya yang belum lulus.

"Saudara - saudara, harap Saudara-saudara baca buku-buku wajib A, B, C, D, E, F, G, H, dan I. Minggu depan kita diskusikan bab satu buku A, B dan C."

Beliau baru pernah membaca buku A dan B, sedang yang lain belum. \* \* \*

### Kritikus

Ruangannya gelap. Perubahan voltage belum juga terlaksana. Ada radio transistor *medium wave*, batunya sudah tua, lama tidak terganti. Siarannya lagu-lagu dan iklan.

Tangannya gemetar, karena kurang gizi. Pulpennya di sela jarinya lama tidak menghasilkan coretan. Cangkir tua di ujung meja isinya hanya airputih, padahal dia ingin minum kopi.

Dipaksakannya untuk bisa memulai suatu kritik.

"Belum juga lahir karya yang berarti....." seterusnya hanya titik-titik dan tetesan tinta serta pulpen tergeletak, tangan terkulai dan lampu makin redup. \* \* \*

# Seorang Yang Malang

Persetan dengan segala macam hakekat, dengan segala macam keadaan alam, dengan segala macam gerak bintang-bintang, dengan segala macam buah pikiran, dengan segala macam kata bersayap. Seorang laki-laki berjalan ke depan, menuju kekacauan arah, menuju titik hitam yang kabur, menuju entah apa.

Di dalam kepalanya membungkah sebuah gagasan yang pekat, semacam angan-angan, semacam renungan, semacam puisi dunia, semacam intan berlian atau semacam kotoran kerbau, entah. Tak ada orang tahu.

Tapi orang itu jelas merupakan tokoh pujaan, tokoh besar sebuah generasi, tokoh yang disegani dan sekaligus tokoh yang menjijikkan.

Ia berjalan terus dengan dunia idaman dalam kepalanya. Wajahnya keras dan amat bersungguh-sungguh. Pandangan matanya lurus ke depan, menembus kegelapan yang gila. Dan dengan gila laki-laki itu menyeruak dan terjun ke dalamnya. Ke dalam labirin yang menyesakkan. Semacam goa siluman. Seperti dalam cerita persilatan, laki-laki itu menyusup terus ke dalamnya, mencari kitab pusaka yang bisa membuatnya menjadi seorang pendekar tangguh tak terkalahkan.

Demikian, laki-laki itu pun sampai di tempat penyimpanan kitab, di sebuah perpustakaan moderen yang penuh dengan segala macam buku yang bisa merubah dunia. Hanya satu buku saja yang tidak ada di sana, yaitu buku pelajaran membaca.

Dengan rakusnya, laki-laki itu menukarkan semua buku dari tempatnya dan menekunkan diri dengan buku-buku itu. Satu-persatu buku itu dibukainya, tapi barangkali tidak disukainya, sehingga satu persatu di lemparkannya ke sembarang tempat. Dan dengan kekecewaan yang besar, akhirnya ia memporak-porandakan buku-buku itu sampai hancur. Ia marah. Tak satu pun buku yang menyenangkan

hatinya. Tak satu pun buku yang disukainya. Ia muak pada semua. Entah kenapa. Barangkali karena ia tidak bisa membaca.

Lalu dengan geram, ia mengerahkan ilmu dalamnya dan memukul hancur dinding goa itu. Seketika terdengar suara gemuruh dan batu-batu pun beterbangan ke sana ke mari. Dan dengan sigap, laki-laki itu melompat, membelah langit, ke luar dari goa yang rusak binasa itu, seperti Anoman dalam lakon Anoman Obong. Laki-laki itu terbang di udara dan mengawasi ledakan yang beruntun dari goa itu. Dan ia merasa puas. Ia meludah dengan penghinaan yang tak alang-kepang.

Dalam terbang yang menakjubkan itu, tiba-tiba laki-laki itu sadar. Dan ia tidak percaya. Ia tidak percaya kalau ia sungguh-sungguh bisa terbang seperti itu. Sungguh tak terpecahkan olehnya keajaiban itu. Ia jadi ingat Gatotkaca ksatria dari Pringgondani, ia ingat **Bat Man**, ingat **Super Man** yang hebat. Dan seketika ia ingat pada dunia dalam kepalanya. Dan alangkah bersukacitanya laki-laki itu kemudian. Sebab, sesungguhnya keajaiban seperti itulah yang ia inginkan sehingga ia menempuh perjalanan yang jauhnya tak terduga itu. Dan kini berarti segala yang dicita-citakannya itu terkapul sudah. Ia ingin jadi pendekar yang tangguh yang berurat kawat bertulang besi. Dan sekaranglah saatnya ia bisa menguasai dunia. Dan ia lalu tertawa terbahak-bahak. Dan tawanya itu menimbulkan gempa bumi yang merusak kehidupan makhluk yang tinggal di bumi. Dan ia merasa puas bukan main.

Kemudian, sesudah berpikir sebentar, ia lalu menukik ke bawah, membongkar batu-batu goa yang tadi dihancurkannya. Ia ingin menyelamatkan buku-buku yang diacak-acaknya itu. Tetapi celaka, buku-buku itu sudah lenyap jadi abu. Dan ia

Tapi perasaan tertegunnya itu cuma sebentar. Kemudian persetan lagi; persetan pada buku-buku, tokoh sonder buku pun ia bisa terbang. Maka ia pun mengudara lagi, menembus awan, bermain-main dengan awan itu, tidur di atasnya, didorongnya ke sana ke mari, dicabik-cabiknya, dimakannya, dimuntahkannya, ditendang-tendangnya, diinjak-injaknya dan ia tertawa-tawa dengan sangat juma-mawa.

Ketika ia melihat sebuah kapal terbang, hatinya tergelitik untuk mempermainkannya juga. Lalu ia memburu kapal itu dan menarik ekornya sehingga kapal itu terhenti. Barangkali pilotnya jadi panik. Tapi laki-laki itu tidak memberi banyak kesempatan, langsung ia memecahkan kaca cockpit dan melemparkan kedua orang pilot yang malang itu ke luar jendela. Lalu laki-laki itu mendaratkan kapal yang kemudian dikemudikannya itu di atas awan. Para penumpang dipersilahkan turun lalu ditendangnya satu-persatu ke udara bebas dan mereka pun terbang dengan kecepatan tinggi menukik ke bumi. Laki-laki itu tertawa puas.

\* \* \*

Persetan dengan nilai-nilai, persetan dengan kemanusiaan, persetan dengan hukum, persetan dengan keadilan, persetan dengan kodrat, laki-laki itu mengarungi angkasa dengan merdeka, menghancurkan, menginjak-injak segala hal yang ditemukannya di sana, menindasnya, merasnya dan mentertawakannya. Ia adalah penguasa tunggal. Penguasa langit dan bumi dan tak seorangpun, tak sesuatupun yang boleh menentanginya. Hal kecil apa pun yang dirasanya merongrong kewibawaannya disikatnya sampai habis.

Dan ia makin lama makin merajalela. Keamanan bumi sungguh terancam. Ti-

dak ada lagi ketenangan di hati penduduk bumi. Semua merasa dikejar - kejar, semua merasa tidak aman, semua orang merasa takut dihancurkan dan semua orang merasa hilang kemerdekaannya, tapi semua orang tidak bisa berbuat apa-apa karena semua orang tidak punya kekuasaan apa-apa, tidak punya kesaktian apa-apa, tidak punya mukjijat apa-apa. Semua orang harus tunduk. Tak bisa lain.

Keadaan seperti itu sungguh tak tahanakan. Hal itu menyebabkan para pemberani berkumpul, menghimpun kekuatan untuk menghancurkan kesewenang-wenangan yang merajalela itu. Mereka bikin komplotan, mengatur siasat mengasah senjata dan berdoa dengan sungguh hati pada Yang Adil.

Pada sebuah kesempatan yang bagus, sewaktu laki-laki yang garang itu terlena di atas awan, para pemberani yang hendak berontak itu bersama-sama menembakkan anak panah ke udara. Dan tak ayal lagi, awan tempat tidur laki-laki itu tertembus. Laki-laki itu terkejut. Ia melompat. Dan ribuan anak panah menancap di seluruh tubuhnya. Tapi ia tidak merasa sakit. Tubuh itu penuh kekebalan segala macam mukjijat. Maka panah-panah itu pun serentak berjatuh kembali ke bumi, menancap di jantung para pemberani yang hendak coba-coba memberontak itu. Dan laki-laki itu tertawa penuh kebencian.

Dengan geram ia menukik ke bawah dan mencabik-cabik tubuh para pemberani yang malang itu dan meminum darahnya. Istri-istri dan anak-anak mereka dibiarkannya menjerit-jerit sampai akhirnya mereka mati kelaparan dan kesepian tanpa suami.

Sejak saat itu ketakutan makin mengancam di mana-mana. Dan penderitaan merata di segenap pelosok. Dan kesengsaraan itu bertambah ketika laki-laki yang berkuasa itu dengan semena-mena melemparkan awan-awan besar ke bumi sehingga menyebabkan banjir bandang yang hebat. Semua sungai meluap airnya. Semua bendungan bobol. Dan akibatnya tidak tertanggungkan lagi.

Masa itu adalah saat-saat kehilangan terbesar bagi para penduduk yang lemah. Saat-saat ketiadaan harapan, ketiadaan kepercayaan dan ketiadaan iman yang

gawat. Putus-asa, adalah satu - satunya kata yang tepat untuk mereka. Sebab, semua orang sudah tidak punya gairah apa-apa lagi. Semua orang sudah menyerah dan diam. Mereka diam. Hanya diam. Menunggu kutukan dari atas di mana laki-laki itu berada. Mereka pasrah apa pun juga yang akan dijatuhkan, mereka akan terima.

Sementara itu, laki - laki yang punya dunia sendiri di dalam kepalanya itu, merasa bosan dengan segala keluhan yang dilontarkan orang banyak kepadanya secara diam-diam. Dan ia sudah muak melihat kemelaratan rakyat yang ditindasnya itu. Laki-laki itu sudah betul-betul jemu. Maka kemudian ia membangun sendiri tempat untuk peristirahatannya yang jauh dari semua yang memualkan itu. Yang jauh dari segala macam pergunjungan orang ramai itu. Ia membangun sebuah taman yang indah dengan mukjijat yang dipunyainya. Dan di situlah ia menghabiskan sisa kekuatannya, sisa kekuasaannya dan sisa usianya yang makin lanjut.

Ia sudah tidak memikirkan lagi keadaan penduduk bumi yang berada di bawahnya yang sudah amat parah keadaannya, yang sudah menyerah kepada nasibnya dan tinggal menanti apa saja yang dijatuhkan oleh kekuatan tangannya. Ia tidak mau pusing akan hal itu. Biarlah mereka memperbaiki nasibnya sendiri kalau mereka mau, atau membunuh diri mereka sendiri kalau mereka bosan hidup, begitu pendapatnya.

Maka yang dikerjakan laki-laki itu di dalam tamannya hanyalah tidur-tiduran, berjalan-jalan, main kasti sendiri, minum-minum dan menjelajahi dunianya. Tetapi, lama kelamaan ia merasa bosan juga pada keadaan semacam itu. Ia ingin rekreasi yang lain. Tapi ia tidak mau berpikir keras untuk mencari jenis rekreasi yang lebih baru. Ia hanya ingin rekreasi seperti apa yang pernah dilakukannya beberapa waktu yang lalu. Yaitu menindas penduduk bumi. Itulah satu - satunya rekreasi yang dikenalnya. Pameran kekuatan. Maka, iapun mulai lagi mengganggu ketentraman penduduk — yang pelan-pelan mulai merasa aman karena tak pernah ada gangguan lagi terhadap mereka sela-

ma beberapa waktu.

Keadaan seperti itu berlanjut terus selama satu generasi. Baru sesudah generasi yang pernah mengagumi dan menokohkan laki - laki itu punah, sedikit demi sedikit kekuatannya pudar, berkurang.

Merosotnya kekuatan itu sampai pada titik minimal ketika laki-laki itu semakin tua dan semakin pikun. Dan pada saat itulah runtuh taman yang dibuatnya di atas awan itu. Yaitu ketika angin menghembus kencang dan awan di mana taman itu didirikan terguncang keras dan buyar menjadi bintik-bintik air. Bangunan taman itu pun rontok dan jatuh meluncur ke bumi beserta satu-satunya penghuni, laki-laki itu.

Tak ayal lagi, ketika tubuh laki-laki itu terbanting di bumi, seluruh rakyat meludahinya, menginjak - injaknya, mencabik-cabik tubuhnya, menghisap darahnya, memakan dagingnya, mengunyah hatinya dan membetot ke luar urat-uratnya. Sungguh merupakan pemandangan di pejalagan sapi.

Tetapi, laki-laki yang malang itu tak pernah habis dicincang. Ia tetap tinggal utuh untuk kemudian, beberapa waktu mendatang, bangkit lagi dengan segala kekuatannya dan dengan segala mukjijatnya merampas dan menginjak-injak kemerdekaan orang banyak serta tertawa terbahak-bahak di singgasananya menghina kebodohan orang-orang yang selalu saja percaya pada adanya dewa - dewa penolong yang menyebarkan buku undang-undang kemakmuran ke setiap pelosok bumi sambil menyanyikan syair-syair yang buruk tentang keindahan. Dan kemudian semua orang akan datang kepadanya untuk jadi pendengar atau jadi pembaca yang baik tentang sebuah dunia yang amat bernilai dengan gaya bahasa yang memabukkan dan lukisan alam yang membosankan. Dan laki-laki yang kelak bangkit lagi itu, suatu ketika tertawa lagi, karena ada mukjijat yang terenggam dalam tangannya. Mukjijat kekuasaan yang sungguh mahal harganya sehingga tak mungkin dibeli oleh rakyat kecil yang sederhana. \* \* \*

Jakarta, Mei '75

# Sholat Lebaran Kawan-an Tahanan Politik, Dalam Sebuah Kamp Konsentrasi

SIDES SUDYARTO DS

Sesungguhnya, dalam pengertiannya, sebagaimana manusia biasa yang sekedar biasa, hari ini adalah hari yang kemarin pula. Siang ini juga siang yang kemarin pula. Siang malam yang sekarang, akan jadi kemarin, dan yang besok akan menjadi sekarang, dan selanjutnya dengan amat sangat pasti, yang sekarang akan menjadi kemarin, kemarin dulu, lama lampau, lewat, silam, detik, hari, lewat jam dulu tentu, jadi bulan, tahun, abad dan sebagainya, maka jadilah sejarah.

Ia tidak mengerti apa makna sejarah. Sebab ia tidak sempat belajar atau, apa lagi kuliah. Tentu saja nasib demikian ini ia terima, artinya ia alami, sebagai anak melarat yang lahir, tumbuh dan hidup di negeri yang juga begini melarat.

Karena ia tidak mengerti sejarah, ia tidak mampu membuat proyeksi untuk masa depannya yang sekarang masih masa sekarang. Masa sekarangnya belum mampu lewat. Sesungguhnya waktu, di mana dia terlibat di dalamnya, sudah banyak yang lewat. Sebab umurnya sudah dua puluh lima tahun. Tetapi masa kini sebagai cap untuk situasi, kondisi kehidupannya, atau masa kini sebagai kata lain dari istilah orang-orang suci yang disebut TAKDIR, hanya begitu-  
begitu saja.

Sebagai akibat logis dari tidak tahunya terhadap pengertian sejarah, ia pun tak mampu tahu dan mengerti apa arti kata REVOLUSI. Namun telah ada orang dalam sementara lingkungan hidupnya yang mengindoktrinirnya, untuk berulangkali menjilat kata satu itu: Revolusi.

Pengertiannya, sekarang terhadap Revolusi adalah sederhana saja. Satu peristiwa yang harus terjadi, atau diciptakan manusia, untuk merobah nasibnya. Peristiwa itu harus berjalan dengan cepat, kata indoktrinasi itu. Soal cepatnya berapa, lamanya berapa, indoktrinasi itu, tidak banyak dijelaskan. Hanya, kata indoktrinasi itu selanjutnya, tergantung

usaha manusia itu sendiri, plus beberapa faktor lingkungan, situasi, ruang dan waktu.

Karena Revolusi dalam gambarannya, begitu molek, begitu indah, begitu romantis, mantap, dan ranum, maka pengertian definitif semacam itu ia terima. Sebagai konsekuensi logisnya, karena ia menerima pengertian itu, ia sekarang berada dalam KAMP. Ia sejak semula tadinya, tidak mengerti bahwa demikian itu, benda begitu itu, bernama KAMP. Juga apakah kalau nama itu harus dilengkapi dengan KONSENTRASI, atau tidak, ia pun juga tak tahu.

Yang terang, karena kesepian dan kebanyakan merenung, sebagai tahanan politik, ia mulai menulis buku harian. Namun dalam buku catatannya itu ia jarang menulis tanggal. Sebab ternyata, dalam rumah, atau tepatnya bangunan yang sekarang bernama Kamp Konsentrasi ini, susah sekali mengingat tanggal dan hari apa sekarang, besok, apalagi hari-hari kemarin yang kian menjauh sama sekali. Dalam halaman pertamanya ia menulis: "Dalam Kamp Konsentrasi ini, yang pertama kali kumengerti, ialah bahwa dalam keadaan tidak merdeka, saya sangat menghargai apa arti kemerdekaan itu buat saya."

Sedang dalam halaman kedua ia menulis kelanjutannya: "Ternyata, apa yang saya alami, saya harus menyimpulkan, bahwa Kemerdekaan adalah, satu ruang lingkup, di mana manusia tidak dapat ganggu apa pun untuk makan, berak, tarik nafas, dan tidur, dan apa saja dalam hidupnya."

Ia sangat asik dengan buku hariannya itu, sebagaimana setiap anak kecil juga asik dengan permainan barunya. Sekarang ia duduk seorang diri, sementara penghuni Kamp yang lain, sedang sibuk antri untuk menerima kiriman dari anak keluarganya. Ia sendiri tidak ikut antri demikian, sebab ia, karena telah

menerima resep "REVOLUSI" untuk mengatasi kemelaratan dan untuk menyambung hidup selanjutnya, keluarganya tidak lagi mengakui dirinya sebagai anggota keluarga. Jadi, sebagai konsekuensinya, ia pun tidak mendapat kiriman, bahkan dijenguk saja pun tidak. Untuk itu ia sempat menulis lagi dalam Buku Hariannya itu: "Yang saya terima, pertama-tama dari Revolusi ialah Kamp Konsentrasi ini, kemudian, babak yang kedua, bahwa saya tidak diakui lagi sebagai anggota keluarga saya. Selanjutnya? Pastilah tanda tanya ini akan mendapat jawaban tanda tanya pula. Tapi biasanya sebagaimana lazimnya sebuah tanda tanya, ia akan menjawab dirinya sendiri, nanti, kelak besok atau kapan atau juga tidak dapat apa-apa sebagai jawabannya."

Dalam lamunannya itu, datanglah beberapa orang dari keluarganya. Entah berapa jumlah banyaknya, ia tidak meneliti lebih jauh. Sebenarnya ia ingin menghitung dengan tepat. Tapi karena mereka datangnya hanya dalam lamunannya saja, dan ia sadar tentang ini, mereka pun datang secara imajiner saja. Dan karena ia sadar ini hanyalah imajiner, ia pun tidak perlu untuk menghitungnya. Yang pasti mereka datang dalam jumlah yang lengkap. Seorang Ibu, artinya seseorang yang sudah pernah terpaksa melahirkan dirinya itu, lalu ayahnya, artinya seseorang yang merupakan eksponen dan komponen untuk kelahiran dirinya itu. Selebihnya, adik, kakak, yang tidak menentukan, tetapi sedikit banyaknya berpengaruh atas kelahiran dirinya, dan sesudahnya. Ia segera bersujud, menyambut tangan yang diulurkan, berjabat tangan untuk minta maaf dan di-maafkan serta memaafkan tangan-tangan itu, sekaligus dengan para pemiliknya.

Di halaman yang terhampar luas di depan Kamp, orang banyak sekali sedang berkumpul. Karena mereka tidak

punya tikar, dan semacamnya yang bisa diperlakukan berfungsi sebagai tikar, mereka menghamparkan handuknya masing-masing sebagai alas shalat, yang kalau tidak salah oleh mereka disebut sajadah. Mungkin ini berarti tempat untuk bersujud. Sebab, nyatanya, mereka memang bersujud diatas handuk-handuk itu. Dan bagi yang tidak punya handuk, mereka memakai daun bekas pembungkus nasi yang telah dibersihkan dengan air. Yang tidak sempat memperoleh daun atau semacamnya, sujud di atas tanah begitu saja. Karena tanah banyak mengandung pasir dan batu kerikil, bila sujudnya telah selesai, kening mereka banyak bekas kerikilnya, bahkan beberapa butir pasir masih melekat pada kening mereka itu.

Melihat mereka semakin banyak berkumpul itu, penjaga kamp makin khawatir. Senjata - senjata, yang otomatis dan yang tidak, segera diisi. Semua bedil dikokang. Semuanya siap tempur, ambil posisi bahkan siap tembak bila mereka sedikit saja bergerak yang mencurigakan.

Lalu para tahanan politik itu masih meneruskan acaranya, shalat Idul Fitri itu sesuai dengan kehendak mereka sendiri. Satu acara yang spontan, Mereka tidak minta ijin dari Komandan Kamp sebelumnya. Mereka juga tak mengambil persetujuan lebih dahulu untuk itu. Sehingga Imamnya pun tertunjuk dengan amat sangat insidentil sekali. Siapa saja yang mau. Yang rela. Yang Ikhlas, dan tentunya lagi, yang bisa.

Pada taraf pertama. Para penjaga Kamp itu bercemooh. Mereka dengan bisu-bisuan, meniru-nirukan gerak-gerik orang-orang yang bershalat itu. Berdiri, bersedekap, ia tirukan. Lalu membungkuk, ia tirukan, dan seterusnya. Tetapi pada bagian sujud, ia atau mereka, tidak menirukan. Barangkali takut kena kotoran lantai yang penuh debu.

Pada taraf kedua. Mereka, para penjaga itu mulai cape. Yang ditiru-tirukan itu tidak peduli sama sekali dengan gerak gerik peniru peniru dengki itu. Kawanan Tapol itu semakin jatuh larut dalam khushunya.

Pada taraf Ketiga. Para aparat penjaga Kamp itu mulai berhenti meniruniru. Ia bukan cape meniru-niru, tetapi karena ia bingung akan berbuat apa lagi. Bingungnya ini karena ia semakin terharu hatinya oleh-shalatnya mereka semua, kawanan Tapol itu. Maka satu persatu, mereka pun mulai meneteskan air mata.

Ini kesempatan baik bagi Si Penulis Buku harian, untuk memotret bukan de-

ngan foto tustel, tetapi dengan catatan hariannya. Ia segera menulis dengan singkat: "Ternyata, manusia, lelaki, dengan pakaian seragam yang mempergagah, dengan senjata, lengkap dengan peluru dan sangkur tajam, sanggup menangis, melihat orang menghadap Tuhan. Mungkin bukan karena mereka sendiri tidak bershalat, tetapi karena mereka "kaget", bahwa orang-orang yang menjadi korban teori Revolusi, ternyata masih bisa ber-Tuhan."

Pada taraf keempat. Para penjaga Kamp itu meletakkan senjatanya yang telah berisi peluru, dikunci rapat diletakkan di atas meja. Ia turun meninggalkan pos jaganya, larut dengan kawanan Tapol itu untuk shalat bersama. Juga mereka, ikut melagukan sesuatu untaian kalimat yang panjang, merdu, nikmat, dan merindukan rakhmat Agungan. Suara mereka memuja yang Agung.

Penulis buku harian cekatan lagi: menulis tentang peristiwa ini dengan kalimatnya sendiri: "Penjaga dan yang dijaga, sebagai kucing dan tikus. Pada hari ini tikus dan kucing bershalat bersama."

Setelah menulis demikian ia sendiri segera pergi meninggalkan mereka yang tengah memekik - mekik, memuja yang Agung itu. Ia segera masuk kamarnya. Sebuah kamar yang seperti rumah, rumah yang hanya satu kamar. Kamar yang tidak ber dinding, tapi ada dindingnya yang mirip-mirip dinding. Daun-daun pisang yang kering, dengan pelepahnya, disampirkan pada seutas tali yang berasal dari pohon pisang pula, yang direntangkan di sudut tembok dengan kamar WC.

Tiba-tiba, seorang lelaki berpakaian bersih, datang menghampirinya. Pakaianya putih-putih, bersih, berkacamata, juga kacamata putih bersih. Orang itu masuk ke dalam kamar Penulis Buku Harian penghuni Kamp itu. Si Putih mendekati Penulis Buku Harian dengan senyum dibibirnya.

"Boleh saya bertanya siapa nama Saudara?"

"Sudah sejak lama saya menanggalkan nama saya, Pak. Nama itu pemberian orang tua saya, yang sekarang sudah tidak mengakui lagi saya sebagai anaknya. Jadi nama itu sudah saya kembalikan."

"Umur saudara?"

"Terus terang saya tidak tahu berapa umur saya, kapan dan di mana saya dilahirkan, sama sekali saya tidak tahu, pak."

Mendapat jawaban demikian itu, Orang

berpakaian putih-putih itu tidak marah sama sekali. Ia masih tetap tersenyum.

"Bercita-cita?"

"Ya, tentu."

"Apa?"

"Mati."

"Mati? Mengapa justru mati sebagai cita-cita?"

"Selebihnya, apalagi? Didaerah seperti ini, hanya itu yang pantas, bukan? Alasannya, itulah satu-satunya yang paling mungkin. Paling."

"Sejak kapan anda bercita-cita untuk mati?"

"Sejak pagi tadi. Tepatnya setelah shalat idul fitri kawanan Tapol itu."

"Ada apa dengan shalat yang baru berlalu itu?"

"Peristiwa itu telah menggugah saya. Bahwa orang, sedikitnya saya harus boleh melakukan shalat. Dan orang bisa shalat bila ia mampu, dan punya semacam "surat ijin" untuk shalat, bukan?"

"Anda dulu belajar di mana?"

"Sekolah Rendah, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas."

"Selanjutnya?"

"Membaca koran, buku."

"Buku apa yang paling menarik?"

"Saya senang dengan bacaan - bacaan Agama, Sastra. Dan yang paling saya senang, celakanya, yang saya kurang, atau tidak mengerti."

"Apa itu? Yang tidak dimengerti?"

"Filsafat. Semacam kata yang seperti hantu, mengerikan saya."

"Tetapi apakah benar anda suka baca agama?"

"Benar. Untuk hiburan enak sekali."

"Anda tahu kenapa anda sekarang ada di sini?"

"Sama sekali tidak. Tapi yang terang saya ada di sini, bukan?"

"Tapi anda juga kadang-kadang ingin pulang?"

"Pulang ke mana? Saya tidak berumah. Tidak beralamat. Tidak bertempat tinggal. Tidak apa-apa. Tidak di mana juga."

"Seandainya anda dikeluarkan bagaimana?"

"Saya akan keluar, karena itu peraturan bukan?"

"Apakah anda pikir ada keuntungan bila anda berada di luar kamp ini?"

"Mungkin menguntungkan, tapi mungkin juga merugikan."

"Apakah kamp konsentrasi ini juga sempat memberi keuntungan pada anda?"

"Banyak sekali."

"Apa itu?"

"Di sini saya merasa dan berpikir,

bahwa saya adalah saya."

"Apakah hal itu akan hilang lenyap bila anda berada di luar kamp?"

"Saya tidak berani apriori. Yang terang itu saya alami setelah saya ada dalam kamp ini. Soal nanti saya ke luar dari sini itu belum saya alami, kan?"

"Jadi saudara tidak ingin meninggalkan kamp ini?"

"Bukan soal ingin atau tidak ingin. Tetapi sekarang saya ada di mana?"

"Saudara tahu, siapa saya? Saya menentukan sekali untuk saudara bisa bebas atau tidak. Sebab saya beragama sekali."

"Saya sudah menduga demikian sejak semula."

"Menduga saya petugas untuk itu?"

"Ya. Juga menduga bahwa saya tahu, bahwa saudara telah BER-agama. Tapi belum MENG-agama."

"Saudara dapat kabar yang dengan berat hati terpaksa, dengan berat hati harus saya sampaikan: Saudara akan ditembak mati, nanti malam. Apa permintaan saudara yang terakhir?"

"Satu saja. Berilah ijin mereka shalat."

"Mereka itu siapa?"

"Hanya mereka."

"Permintaan yang lain? Yang ke-

dua?"

"Yang kedua sama. Berilah ijin mereka bisa bershalat."

"Permintaan yang ketiga?"

"Berilah mereka kesempatan untuk mendirikan shalat."

"Apa anda pikir selama ini manusia-manusia di sini tidak diijinkan shalat?"

"Mereka di sini di kamp. Kamp bukan tempat yang baik untuk shalat. Mereka ada di kamp, karena penerimaan pengertian yang lain dari shalat. pemikiran Penerimaan itu bukan karena mereka mengerti. Tapi karena mereka tertarik untuk mengakhiri kasus kemelaratan yang terlalu amat sangat parah."

"Jadi kesimpulannya?"

"Berilah mereka kesempatan untuk bisa dan mungkin serta rela bershalat."

Malam datang. Gerimis pun turun lebat di atas kamp. Listrik mati, padam hitam gelap lebam. Seperti biasanya kalau listrik mati, alamat mau ada yang di "bon." Dalam kamus Tapol, di,"bon" berarti diambil untuk ditembak mati oleh sebuah regu penembak (mati). Memang. Pada malam gerimis itu, Si Penu-lis Buku harian diangkat dengan sebuah truk, dikawal ketat dengan orang-orang

bersenjata lengkap, dengan sangkur terhunus. Esoknya ia telah terkubur dikuburan dangkal. Kakinya mencuat bekas ditarik anjing-anjing liar. Seorang Pastur yang berdiri dekat kuburan itu kini berjongkok, dalam bungkus pakaian putih, serta kacamata yang juga putih. Dalam doanya, ia sempat ngomong:

"Maafkan saya. Sebab sekalipun saya tahu saudara telah Mengagama, saya tidak bisa membebaskan saudara almarhum. Sebab saya bukan Panglima; saya hanya petugas Agama saja. Soal MENG-agama memang saya belum. Saya akui. Tapi bersabarlah. Tuhan Yesus akan membuat perhitungan lain dari kita semua."

Di pinggir makam dangkal itu tergeletak sebuah buku harian. Dari almarhum. Ketika Pastur melirik, tertup angin, presis terbuka sebuah halaman:

"Saya duga, salah satu bukti Negara Terkebelakang, ialah negara di mana orang-orangnya susah sekali untuk mendapat haknya untuk mendirikan Shalat."

Pastur berlalu dari situ. Angin kecil bertiup. Buku tergeletak, seperti sebuah tangan yang melambaikan diri kepada setangkai kaki yang mencuat dari kuburan dangkal itu. \* \* \*



# SANDIWARA

Taman itu sudah tua. Mungkin setua usia ibuku. Mungkin setua usia ayahku. Mungkin setua usia nenekku. Boleh jadi juga setua usia kakekku. Kami tak tahu pasti usianya. Yang pasti, usianya adalah tertua di antara tetua kampung ini.

Taman itu sudah sangat tua. Tak ada lagi aroma bunga-bunga merah segar ber-tebaran. Tak ada lagi daun-daun hijau gemuk merangsang. Tak ada lagi rumput-rumputan beludru impian ternak. Yang ada hanya angin yang gersang. Yang setiap kali bertiup menambah keringnya taman tersebut.

Taman itu sudah sangat terlalu tuanya. Dia membujur kaku dari timur ke barat kota. Luasnya tak seberapa. Kira-kira separuh dari luas ladang pak Lurah.

Taman itu sudah tak diurus oleh pemerintah kota. Taman yang dianak tirikan. Pasir berserakan di sepanjang peman-dangan mata. Sampah beterbangan di sana-sini.

Taman itu sudah sangat kotornya. Tapi tak ada tukang pembersih maupun penjaga kebersihannya. Di sana hanya kegersangan yang hidup. Tak ada bangku-bangku panjang melepas lelah dan pencuci mata setelah seharian bekerja. Tak ada anak-anak kecil yang berkejar-kejaran dengan orangtuanya di sana. Tak ada penjual balon-balon atau es lilin di sana. Tak ada semuanya itu. Yang ada hanya bekas-bekas cemara yang hitam gundul karena dimakan oleh petir. Kata sesepuh kampung yang dekat dengan taman itu, taman itu dulu dikutuk oleh dewata.

Taman itu takada keistimewaannya. Tak ada apa-apanya. Hanya sebatang pohon mahoni yang renta berdiri menahan panas, angin dan hujan sepanjang perjalanan matahari. O ya, matahari tak pernah meninggalkan taman itu barang sekejap. Matahari selalu dengan setia memberikan sinarnya di ujung-ujung dari ujung kedua taman itu. Begitu seterusnya,

sehingga warna taman itu tidak hijau lagi. Melainkan coklat kehitam-hitaman. Begitu juga dengan mahoni yang berdiri tepat di tengah taman itu, dari musim ke musim, dari sakit ke gembira, dari kemegahan ke keruntuhan, dia selalu terpenggang oleh sinar matahari.

Taman itu sudah terlalu tua dan tak mempunyai apa-apa lagi. Tapi anehnya, kemarin banyak orang yang menjadi tertarik dengan taman itu. Mereka berbondong-bondong datang dan mencari tempat untuk duduk dalam taman itu. Kepala-kepala mereka timbul-tenggelam di bawah teriknya taman nostalgik itu. Berwarna-warni topi dan payung menutupi permukaan taman itu. Kata penjual rokok di seberang taman itu, ada orang-orang yang akan main drama tentang sebuah kehidupan manusia. Aku tak percaya. Masakan ada kehidupan manusia akan dipentaskan? Lagi pula di kota ini tak sedikit gedung-gedung tonil yang representatif untuk pementasan sandiwaranya. Bukan aku merendahkan minat aktor-aktor yang akan berpentas di tengah-tengah taman ini. Bukan itu. Juga bukan maksudku menghina taman yang merana, yang sekarang banyak dikunjungi manusia ini.

Hal pementasan sandiwaranya itu kutanyakan juga pada mbok penjual jamu yang juga ikut-ikutan pergi ke taman itu. Dia menjawab sama dengan penjual rokok yang kutanyai pertama kali tadi, bahkan mbok penjual jamu itu bertanya padaku. Benarkah kehidupan manusia dapat dibuat?

Aku tak bisa menjawab. Aku tak tahu. Aku tak mengerti tentang tingkah laku manusia-manusia ini. Akhirnya, aku juga ingin melihat sandiwaranya itu.

Ketika kuinjakkan kakiku di gerbang taman itu, aku tahu dan mendengar, taman itu mengeluh. Dan kulihat dekat pohon mahoni di sana, peluh bercucuran. Tulang-tulangnyanya yang tua seakan ber-

detak-detak menahan beban manusia se-kota yang menindihnya.

Makin ke tengah dan makin dekat dengan pohon mahoni itu, makin jelas terdengarnya dengan jelas dan pasti. Pasti. Taman itu kepayahan. Rintihnya mengelitik kupingku. Aku ingin menolongnya, tapi aku tak mempunyai kekuatan untuk menolongnya. Aku hanya bisa berkata dalam hati, tabahkan hatimu!

Anehnya, taman itu menjawab. Dengan jelas dan keras, tapi anehnya orang-orang tak kaget dan tak merasa mendengarnya. Mereka berlaku seperti biasa. Seakan tak terjadi apa-apa. Sementara aku berkeri-ngat mendengar jawaban itu. Hanya aku yang mendengarnya. Ini hal yang aneh! Tapi terjadi.

Taman itu berkata sambil berdesis; bagaimana aku harus tabah anak muda? Punggunku yang tua seakan tak kuat menahan beban ini! Suara itu entah keluar dari mana. Mungkin hanya ilusiku saja. Tapi tak mungkin. Aku tak pernah mempunyai kesempatan melamun di tempat ramai. Apalagi seramai tempat ini. Sesesak ini. Sesarat ini.

Kucari asal suara itu, tapi tak ada hal-hal yang patut kucurigai untuk mengeluarkan suara tadi. Tak ada hal-hal yang aneh. Semua berjalan seperti biasa. Langit tetap diselubungi kabut, seperti pagi tadi. Di sekeliling taman bergumpal kapas-kapas putih yang tebal. Mentari berada di sebelah kiri taman. Kulihat anak-anak kecil membeli es lilin dan mainan balon-balon. Dan balon-balon itu dilepaskan begitu saja. Membumbung ke udara. Dan hilang! Anak-anak kecil tadi membeli lagi balon-balon yang baru. Dilepaskan. Hilang di udara. Beli lagi. Begitu seterusnya. Dan penjual balon itu selalu melayani pembeli-pembelinya, seakan persediaan balonnya tak ada habis-habisnya.

Sementara itu para orang tua membeli

permen-permen karet. Tidak hanya diku-nyah, tapi bahkan ditelan! Begitu seterusnya seperti anak-anak mereka. Setelah permen mereka habis, beli lagi. Beli lagi. Beli lagi.

Di taman tak ada asap rokok. Semuanya tak merokok. Hanya mengunyah permen-permen karet tadi. Aku ingin merokok, tapi merasa tak enak merokok sendirian di keramaian manusia seperti saat ini.

Tiba-tiba suara tadi menggema lagi. Mungkin datangnya dari atas mahoni, mungkin juga dari bawah tempatku berpijak. Aku tak dapat memastikan. Suara itu seakan memakai sistem stereo.

Anak muda, apakah kau tak merasa kalau sandiwara sudah dimulai? Dimulai? Ya! Sejak kau tadi melihat anak-anak kecil membeli balon dan orang-orang tua membeli permen karet.

Aku bertanya memberondong dalam hati; mengapa lampu tak dimatikan? Mengapa tak ada layar? Mengapa tak ada pemainnya?

Ini drama arena. Drama kontemporer terbaru. Tak perlu tetek bengek alat-alat panggung. Tak perlu pemain. Tak ada pemain utama. Semuanya adalah pemainnya. Siapa semuanya itu? kuberanikan bicara agak keras.

Kalian. Kalian yang datang ke sini. Termasuk kau!

Ah mana mungkin?

Lihatlah sekelilingmu!

Ketika kulihat sekelilingku, aku ter- tegun. Aku ingin lari, tapi kakiku tak dapat diajak bergerak. aku ingin menje- rit, tapi tak ada sebuah suara pun yang keluar. Aku ingin keluar dari tempat ini! Tapi tidak dapat melakukannya. Aku ingin minta tolong, tapi tak ada seorangpun yang peduli terhadap sesa- manya. Semua sibuk dengan dirinya sen- diri. Kiamatkah ini? Kuharap saja bu- kan. Mudah - mudahan ini hanya sebuah permainan.

Benar anak muda, ini bukan kiamat. Ini sebuah sandiwara. Ah, mengapa be- gini sadis. Siapa sutradaranya?

Sutradaranya adalah panggung, suara tadi menggelegar marah. Lalu hilang dan keadaan menjadi hening. Hening sekali. Macam di tengah kuburan pada malam hari, di mana hujan rintik-rintik.

Titik air mulai turun membasahi ta- man ini. Tapi orang - orang tetap pada kelakuannya semula. Mereka melahap dan menggigit anggota tubuhnya masing- masing. Mungkin mereka telah kehabisan permen karet? Dan sebagai gantinya, di- gigitnya tangan mereka, kaki, tubuh yang

lain dari tubuh mereka. Dan..... ah sung- guh ngeri. Tulang-belulang mereka telah nampak kini. Putih kekuning-kuningan. Me- reka melahap terus sisa daging yang me- lekat pada tubuh mereka. Tak ada darah. Tak ada jerit. Tak ada apa-apa. Semua bisu. Yang ada hanya senyum mereka yang puas.

Setelah daging mereka habis dimakan, mereka kini melahap angin. Lalu digigit- nya dan dikunyahnya awan - awan yang terbang rendah dekat mereka. Lalu, di- gigitnya ilusi mereka.

Mahoni telah musnah ditelan bumi. Entah kapan dia berlalu. Aku tak mem- perhatikannya. Dari langit beterbangan daun-daun dan sebuah rantingnya menj- ulur ke bumi. Terus. Terus. Lalu masuk melalui kepalaku, menembus tubuhku. Kedua kakiku, dan terus menembus bu- mi. Keringat dingin keluar dari pori-pori tubuhku. Ranting tadi masuk dalam bu- mi. Terus ke dalam. Jauh. Jauh. Jauh. Jauh, hingga aku tak tahu lagi di mana pucuknya. Hilang di perut bumi.

Lalu satu - satu, orang-orang meniti ranting langit. Dengan tertib dan teratur mereka bergayutan pada ranting tersebut dan hilang ditelan bumi. Semua ya me- lakukan hal tersebut. Tak pandang siapa dia, mulai anak - anak sampai orang de- wasa, orang tua, laki-perempuan, besar- kecil, gendut-kurus, jelek-cantik. Semua meniti ranting dari langit itu. Perlahan- lahan. Lalu yang kecil ditolong yang be- sar untuk masuk dalam perut bumi. Be- gitu seterusnya. Akhirnya tinggal se- orang bayi kecil yang merah. Dia belum bisa berjalan. Dia terlentang di tengah taman. Bayi itu menangis keras - keras memanggil ibunya. Memanggil penga- suhnya. Mungkin dia haus. Atau lapar. Atau ingin tidur. Tapi di sini tak ada air tak ada makanan. Tak ada tempat ti- dur. Kota seakan telah rata dengan taman ini. Dan tak ada suara-suara lagi, seakan ikut terkubur dalam perut bumi.

Seluruh kota telah sepi. Tak ada orang berlalu-lalang. Tak ada binatang yang berkeliaran sebagaimana biasanya. Tak ada seekor anjing yang biasanya mengais-ngais tong sampah di muka pa- sar. Suasananya benar - benar sepi. Sea- kan habis terjadi perang dunia. Hanya tangis bayi itu makin keras membu- bung ke langit. Sangat keras suara itu. Sampai - sampai langit menutup telinga- nya dengan kedua ujung jempolnya. Hal ini berakibat fatal. Ranting yang terjulur tadi lepas dan tertelan oleh kulit bumi. Bumi menutup pintunya.

Melihat hal itu, rupanya bayi itu me-

nerti. Dia tak bisa minta pertolongan orangtuanya yang telah turun ke perut bumi. Tangis itu makin keras jadinya. Tapi menurutku, suara itu tak lebih ke- ras daripada suara tangis anak tetangga- ku yang masih sering menangis. Kini aku baru ingat.. Ya. Di mana keluarga- ku? Aku tak melihat mereka. Mungkin- kah mereka telah ikut masuk ke perut bumi? Atau mereka juga kelaparan dan kehausan seperti bayi itu di rumah? Dan apa-kah mereka juga menangis me- raung-raung seperti anak itu?

Aku tak tahu. Apa artinya semua ini. Secara tak sadar hatiku berkata lagi; ya, ini kiamat. Tapi suara anak kecil itu membantah: Bukan! Ini sandiwara.

Sandiwara? Mungkin juga, ya! Karena anak bayi itu juga bisa bicara. Kalau bukan suatu drama tentu anak tersebut hanya bisa menangis saja. Tapi, yang membuat aku tak habis mengerti tentang sandiwara ini adalah: mengapa aku tak bisa berlalu dari tempat ini. Kakiku be- rasa tertancap dalam tanah. Tak bisa bergerak dan digerakkan. Ah..... me- ngapa persoalan begini rumit?

Ketika kulayangkan pandangan pada diriku sendiri, aku baru menyadari kini. Aku ingin menangis sekarang, seperti anak kecil itu. Ya, ingin menangis. Tapi apa dayaku, tak ada suara dari mulutku. Tak ada air mata dari mataku. Oh, me- ngapa ini harus terjadi padaku? Kakiku kini merupakan sebuah batang pohon yang kokoh. Tanganku yang terentang tadi, kini menjadi dahan-dahan. Ya, da- han-dahan. Jari-jariku adalah ranting- nya. Dan rambutku..... dan rambutku adalah daun-daunnya. Ya, aku kini seba- tang pohon.

Penyesalan selamanya tak ada guna- nya. Mengapa tadi ikut orang-orang ke mari? Mengapa tadi aku tak ikut orang- orang masuk ke dalam perut bumi? Me- ngapa tadi aku berdiri terlalu dekat de- ngan pohon mahoni yang angker ini? Me- ngapa? Aku kini telah terperangkap oleh keinginan-tahuanku sendiri. Aku menyesal. Ah, aku baru ingat Tuhan saat ini. Oh Tuhan, mengapa ini harus terjadi? To- longlah diriku.

Aku berdiri seorang diri dalam taman ini. Anak bayi tadi telah lenyap dari pandanganku. Entah ke mana. Hanya dari jauh kudengar suaranya berkata perlahan - lahan seperti seorang yang membaca syair; kehidupan tak ubahnya sebuah sandiwara. Yang kuat menindas yang lemah. Yang kaya berjudi memu- kul yang miskin. Semuanya tak akan se- lesai. Tuhan menentukan sesuatu yang

tak diduga oleh individu tersebut. Dunia adalah panggung, anak muda. Segala dosa dan pahala berpadu dalam sebuah cawan yang dinamakan kehidupan.

Matahari telah condong di ufuk barat. Sebentar lagi malam akan menjelang. Dari jauh kupandang orang - orang berbondong-bondong menyeret sebuah salib. Dan di gerbang taman, kulihat sepasang

pengantin baru melempar sepasang merpati ke dalam taman. Lalu, tiba-tiba saja bermunculan kepala-kepala dan tubuh-tubuh dengan beraneka ragam pakaian menyalami pengantin baru tersebut. Lampu menyala terang benderang di seputar taman ini. Di mana - mana gelak tawa menyejuki hatiku. Aku merasa mempunyai teman kini dalam taman yang

asing ini.

Di sudut yang gelap dari taman ini, aku tertegun. Di sana, berdiri bayi merah tadi. Disalib di bawah tumpukan kado-kado dan seongkok mawar yang ranum.

Yah, ini sebuah sandiwara - \* \* \*

temang, april 1977



# CATATAN KECIL

---

**PUTU WJAYA** Masih tetap getol menulis: novel, cerpen, naskah drama, resensi-resensi kegiatan kesenian; juga sibuk dengan rencana-rencana pementasannya. Ia juga terjun dalam dunia film, meski tidak seaktif dalam drama: ikut main dalam "Si Malin Kundang" dan ikut menangani "Inem Pelayan Sexi" sebagai asisten sutradara.

Beberapa noveletnya telah diterbitkan oleh penerbit Cypres: **Ms., Tak Cukup Sedih, Ratu dan Sah.** Yang segera terbit: **Tiba-tiba Malam**, yang mendapat hadiah kedua dalam sayembara penulisan cerita film.

Putu yang lahir 11 April 1944 telah menikah bulan Juni yang lalu.

**ROESDI ZAKI** Umur tujuh belas tahun, pekerjaan pelajar; hanya itu yang dicantumkan sebagai pengantar cerita pendek Roesdi yang baru kali ini menghiasi halaman **Horison**.

**SIDES SUDYARTO** Tak banyak yang tahu bahwa Sides

telah mempunyai seorang putera. Sebagai wartawan di harian **Kompas**, kelihatannya ia sangat sibuk: mondar-mandir dengan vespa-nya, tustel dan tas tersandang di bahunya.

Kumpulan puisinya, **Kebafinan**, telah diterbitkan oleh "Puisi Indonesia". Yang berminat masih bisa membelinya di Toko Buku **Horison**.

**S. SOEHARIANTO** Lihat **CATATAN KECIL Horison**, Februari 1977.

**YUDHISTIRA ARDI NOEGRAHA**, Lihat **CATATAN KECIL Horison**, Januari 1977. Tentang **GDE WINNYANA** dan **SOERJONO** belum ada catatannya di map redaksi. Hanya Soerjono pernah menulis sebuah esei dalam **Horison**, Oktober 1972. Itu saja.

Segenap keluarga majalah **Horison** dan Yayasan Indonesia ikut berduka cita atas meninggalnya:

**Sdr. Z A I N I**

salah seorang anggota Yayasan Indonesia, pada tanggal 25 September 1977.

Semoga arwahnya diterima di sisiNya sesuai dengan amal perbuatannya.

# DAFTAR AGEN MAJALAH HORISON TAHUN 1977

## SUMATERA :

- |                      |                          |                                        |
|----------------------|--------------------------|----------------------------------------|
| 1. BANDA ACEH        | : PUSTAKA ACEH RAYA      | — Jl. Perdagangan No. 55               |
| 2. M E D A N         | : PUSTAKA OBOR           | — Jl. Cirebon / Pasar Baru No. 79 - 80 |
| 3. M E D A N         | : TOKO BUKU DELI         | — Jl. Jend. A. Yani No. 48             |
| 4. M E D A N         | : ZULFIKAR LUBIS         | — Jl. Sampali No. 6                    |
| 5. PAKANBARU         | : Yayasan Penerbit Islam | — Jl. Prof. M. Yamin SH No. 116        |
| 6. PEMATANG SIANTAR  | : Fa. Gudang Ilmu        | — Jl. Pangururan No. 9                 |
| 7. TG. BALAI         | : Toko Buku PAKISTAN     | — Jl. Gereja No. 61                    |
| 8. TG. PINANG        | : JOHN AGENCY            | — Jl. Merdeka No. 67 atas              |
| 9. PANGKALAN BRANDAN | : PELIPUR LARA           | — Jl. Mesjid No. 35                    |
| 10. PARIAMAN         | : PUSTAKA JADI           | — Jl. —                                |
| 11. P A D A N G      | : PENYALUR BACAAN        | — Jl. Kali Kecil II/22                 |
| 12. L A H A T        | : Sr. Marielli           | — Jl. Sekolahan No. 13                 |
| 13. KISARAN          | : Toko Buku BAKTI        | — Jl. Cipto No. 62                     |

## INDONESIA TIMUR :

- |                     |                       |                                           |
|---------------------|-----------------------|-------------------------------------------|
| 1. BANJARMASIN      | : Toko Buku M. JUNUS  | — Jl. Pasar Ujung Murung No. 88           |
| 2. SAMARINDA        | : Toko Buku A. TERANG | — Jl. Pasar Pagi No. F 8 - 9              |
| 3. LOMBOK           | : Kios Buku JAYA      | — Jl. Seloparang - Cakranegara            |
| 4. ENDE - FLORES    | : Pen. NUSA INDAH     | — Jl. Katedral No. 5                      |
| 5. DEN PASAR - BALI | : SUKAMA AGENCY       | — Perum. Meteo - Ngurah Rai Airport/Tuban |
| 6. JAYAPURA         | : T.B. GUNUNG AGUNG   | — Jl. Irian No. 5                         |
| 7. M E N A D O      | : Toko LOK RAJA LAUT  | — Jl. Letjen Haryono No. 792              |
| 8. UJUNG PANDANG    | : BPK GUNUNG MULIA    | — Jl. Balai Kota No. 1 A                  |
| 9. SINGARAJA - BALI | : T.B. INDRAJAYA      | — Jl. Diponegoro No. 30                   |

## JAWA BARAT :

- |                 |                             |                                  |
|-----------------|-----------------------------|----------------------------------|
| 1. B O G O R    | : P. RAHARDJA               | — Jl. Suryakencana No. 254       |
| 2. BANDUNG      | : K. SUBAGIO                | — Jl. Cokroaminoto No. 69        |
| 3. BANDUNG      | : T.B. INSULINDE            | — Jl. Otto Iskandardinata No. 54 |
| 4. BANDUNG      | : Bpk E. KOSIM - FKSS-UNPAD | — Jl. Dipati Ukur No. 37         |
| 5. BANDUNG      | : T.B. PEMBIMBING MASA      | — Jl. Ganesha 10 (ITB)           |
| 6. BANDUNG      | : A.B.C. Bookstore          | — Jl. Naripan 107                |
| 7. BANDUNG      | : T.B. GRAMEDIA             | — Jl. Merdeka No. 43             |
| 8. SUKABUMI     | : Perguruan Mardi Juana     | — Jl. Martadinata No. 34         |
| 9. CIREBON      | : T.B. EQUATOR              | — Jl. Bahagia No. 59             |
| 10. TASIKMALAYA | : T.B. HARAPAN              | — Jl. Lengkong No. 5             |
| 11. TANGERANG   | : T.B. SUMBER SETIA         | — Jl. Kyai Asnawi No. 55         |

## JAWA TENGAH :

- |                      |                           |                                         |
|----------------------|---------------------------|-----------------------------------------|
| 1. YOGJA             | : T.B. INDAH              | — Jl. P. Senopati, Shopping Centre S.T. |
| 2. YOGJA             | : Benuhardjo              | — Jl. Bludiran Pb I/66                  |
| 3. YOGJA             | : ANWAR H.A.              | — Jl. Sosrowijayan Gt. I/92             |
| 4. YOGJA             | : NURTJANTO               | — Jl. Kemetiran No. 27                  |
| 5. S O L O           | : SINDANGMULIA AGENCY     | — Jl. Pasar Besar Wetan No. 8           |
| 6. MAGELANG          | : JACOB SANTOSO           | — Jl. Pemuda Selatan No. 3              |
| 7. PURWOKERTO        | : Ny. E. GANI             | — Jl. Pramuka No. 46                    |
| 8. SEMARANG          | : T.B. MERBABU            | — Jl. Pandanaran No. 108                |
| 9. SEMARANG          | : T.B. ARAFAH             | — Shopping centre Johar No. 31 C        |
| 10. PEKALONGAN       | : T.B. RAJA MURAH         | — Jl. Hayam Wuruk No. 198               |
| 11. GROBOGAN         | : T.B. LAREES             | — Jl. Syuhada No. 1 - Purwodadi         |
| 12. T E G A L        | : T.B. SUN                | — Jl. Veteran No. 57                    |
| 13. T E G A L        | : SN. RATMANA / SMA Negri | — Jl. Menteri Supeno                    |
| 14. PURWOREJO / KEDU | : T.B. SELECTA            | — Jl. A. Yani No. 25 A                  |